INFORMASI ASIMETRIS PADA PERILAKU EKONOMI DITINJAU DARI PERAN GENDER DI TPI SENDANG BIRU, KABUPATEN MALANG, PROVINSI JAWA TIMUR

SKRIPSI

PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN

Oleh:

ADITYA DWI SETIANTO

NIM. 105080404111003

FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2014

repository.ub.ac.id

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

INFORMASI ASIMETRIS PADA PERILAKU EKONOMI DITINJAU DARI PERAN GENDER DI TPI SENDANG BIRU, KABUPATEN MALANG, PROVINSI JAWA TIMUR

SKRIPSI

PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan

di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan

Universitas Brawijaya

Oleh:

ADITYA DWI SETIANTO

NIM.105080404111003

FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2014

SKRIPSI

INFORMASI ASIMETRIS PADA PERILAKU EKONOMI DITINJAU DARI PERAN GENDER DI TPI SENDANG BIRU, KABUPATEN MALANG, PROVINSI JAWA TIMUR

Oleh:
ADITYA DWI SETIANTO
NIM.105080404111003

Telah dipertahankan didepan penguji
pada tanggal 19 September 2014
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
SK Dekan No. : _____
Tanggal : _____

Dosen Penguji I	**Menyetujui,** **Dosen Pembimbing I**
Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP **NIP. 19660604 199002 2 002** **Tanggal :**	**Dr.Ir. Edi Susilo, MS** **NIP. 19591205 198503 1 003** **Tanggal :**
Dosen Penguji II	**Dosen Pembimbing II**
Dr. Ir. Anthon Efani, MP **NIP. 19650717 199103 1 006** **Tanggal :**	**Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP** **NIP. 19750310 200501 2 001** **Tanggal:**

Mengetahui,
Ketua Jurusan SEPK

Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP
NIP. 19610417 199003 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benar - benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil penjiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.

Malang, September 2014

Aditya Dwi Setianto

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih atas terselesaikannya laporan skripsi ini kepada:

1. Allah SWT, atas Rahmat dan nikmat-Nya yang telah diberikan kepada saya.
2. Ayah sekaligus pemberi inspirasi (Drs.Arief Karsanto) dan Ibu sekaligus penyemangat hidup saya (Sri Setyowati), terima kasih kepada orang tua saya tercinta atas limpahan kasih sayang yang telah diberikan kepada saya selama ini, dan semoga selalu diberikan kebahagiaan sampai kapan pun.
3. Kakak saya tercinta Bayu Setiawan, SE serta juga adik-adikku tercinta Aris Yanuar Setianto dan juga Niken Cahyani sebagai saudara kandung saya atas do'a, kasih sayang, dukungan, semangat yang telah diberikan setiap waktu.
4. Bapak kedua saya Dr. Ir. Edi Susilo, MS selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu kedua saya Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP selaku Dosen Pembimbing II atas segala petunjuk dan bimbingannya.
5. Ibu Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP dan Bapak Dr. Ir. Anthon Efani, MP selaku dosen penguji atas kritik dan saran yang membangun.
6. Adik dan juga sahabat saya tercinta Ayu Nurhidayah yang selalu mendukung, mendo'akan dan menyemangati saya selama kuliah di FPIK UB.
7. Semua keluarga yang ada di FPIK keluarga Ombak khususnya (Hagi Olafpraba, Rifan Ardiansyah, Arik Marfuah) dan keluarga Playgroup (Bernanto, Anisa (mak), Rizky Fitria, Anisah Fitri, Raisa Tito, Joko Alvian, Agus Dwi, Achmad Hidayat) Keluarga Cemara (Santika, Ismi, Yeni, Oki, Irfan dan Dimas).
8. Keluarga besar SEPK 2010 dan juga Keluarga Besar adik-adik FPIK angkatan 2011 yang telah mendukung dan memberikan do'a dalam penyelesaian laporan skripsi ini. Canda tawa serta keceriaan kalian adalah motivasiku.
9. Buat orang yang spesial di hati semoga kita bertemu di masa depan.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terimakasih atas bantuan, dukungan, pengalaman dan doa yang telah diberikan.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan kebaikan yang sempurna. Penulisan skripsi ini tentunya juga jauh dari kesempurnaan dan masih ada kekurangan, oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Malang, September 2014

Aditya Dwi Setianto

RINGKASAN

ADITYA DWI SETIANTO. Informasi Asimetris Pada Perilaku Ekonomi DItinjau Dari Peran Gender di TPI Sendang Biru, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. (Dibawah bimbingan **Dr. Ir. Edi Susilo, MS** dan **Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP**)

Daerah kawasan pesisir merupakan salah satu daerah potensial untuk membangun pertumbuhan ekonomi masyarakat. Mengingat wilayah Indonesia yang notabennya adalah sebagian besar terdiri dari lautan, sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan perekonomian masyarakat yang berpusat di laut seperti nelayan memberikan sumbangan yang besar untuk pendapatan nasional maupun pendapatan per kapita. Untuk menunjang peningkatan peran ekonomi masyarakat nelayan, keberadaan TPI (Tempat Pelelangan Ikan) memegang andil dan peran yang penting sebagai sarana transaksi dengan konsumen.

Masyarakat di sekitar Desa Sumbermanjing khususnya di TPI Sendang Biru, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, banyak didominasi masyarakat dari Suku Madura. Hampir sebagian besar masyarakatnya menggunakan Bahasa Madura sebagai media komunikasi sehari-hari. Sisi lain dari Masyarakat Madura yang dikenal sebagai individual yang keras, pantang menyerah dan juga berani mengambil tantangan dengan cara berpindah dari tempat asalnya ke tempat yang lain guna lebih meningkatkan kesejahteraan mereka. Informasi asimetris merupakan salah satu alasan kegagalan pasar dan terjadinya perbedaan sosial yang terjadi di masyarakat. Jika pendapatan masyarakat meningkat, maka tingkat kriminal akan berkurang dan akan timbul rasa gotong royong dan rasa aman pada masyarakat. Dilihat dari permasalahan tersebut, maka pada penelitian ini akan membahas tentang peran dan dampak dari informasi asimetris dengan judul "Informasi Asimetris Pada Perilaku Ekonomi DItinjau Dari Peran Gender di TPI Sendang Biru, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur".

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk 1) Mengetahui bagaimana proses informasi asimetris yang terjadi terdapat di TPI Sendang Biru, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur; 2) Mengetahui siapa saja yang berperan dalam perdagangan di TPI Sendang Biru, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur; 3) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya informasi asimetris di TPI Sendang Biru, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2014.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, selain itu peneliti juga menggunakan analisis harvard dan model analisis pohon masalah. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, data primer yang dilakukan meliputi observasi, wawancara, kuesioner serta dokumentasi. Sedangkan cara pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dan *Stratified Random Sampling*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Proses terjadinya informasi asimetris di TPI Sendang Biru dikarenakan adanya peran pemberi modal dari tengkulak kepada nelayan yang membutuhkan modal untuk melaut.

Perdagangan perikanan di Sendang Biru yang berperan adalah tengkulak dan nelayan, yaitu tengkulak yang melakukan tindakan informasi asimetris kepada nelayan. Sehingga tengkulak mendapatkan keuntungan yang tinggi dan nelayan

sangat dirugikan karena pendapatan mereka tidak sesuai dengan pengorbanan fisik yang mereka lakukan.

Faktor penyebab terjadinya informasi asimetris yang ada di TPI Sendang Biru, yaitu tengkulak yang merasa memegang penuh atas penentuan harga kepada nelayan seakan-akan bahwa semua hasil yang didapatnya adalah milik dia semata, keadaan ekonomi yang mendesak akan memaksa para nelayan untuk meminjam modal kepada tengkulak, sifat mudah percaya kepada tengkulak yang menyebabkan tengkulak dengan mudah melakukan kecurangan, serta adanya sifat tidak mau tahu dari pembeli dan merasa bahwa dirinya mampu membeli berapapun harganya sehingga berpeluang untuk dibohongi oleh penjual.

KATA PENGANTAR

Segenap rasa syukur kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Informasi Asimetris Pada Perilaku Ekonomi Ditinjau Dari Peran Gender di TPI Sendang Biru, Kbupaten Malang, Provinsi Jawa Timur”. Laporan ini diajukan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya.

Laporan ini memuat hasil penelitian mengenai konstruk sosial budaya pada gender perikanan, peran gender dalam perdagangan perikanan, penyebab informasi asimetris di perdagangan perikanan, gender dalam islam serta pengaruh informasi asimetris terhadap lingkungan di TPI Sedang Biru. Semoga laporan ini dapat memberikan informasi bagi para pembaca, mempunyai pandangan yang lebih luas dan lebih beragam mengenai relasi laki-laki dan perempuan. Diharapkan pula bagi penentu kebijakan untuk dapat menghadapi permasalahan tentang informasi asimetris di perdagangan perikanan.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan laporan skripsi, oleh karena itu saran dan kritik sangat penulis harapkan demi kesempurnaan laporan ini. Penulis berharap semoga laporan skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan informasi bagi pihak yang memerlukan.

Malang, September 2014

Aditya Dwi Setianto

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN i
RINGKASAN ii
KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI v
DAFTAR TABEL vii
DAFTAR GAMBAR viii
DAFTAR LAMPIRAN ix

1. PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan Penelitian 4
1.4 Kegunaan Penelitian 4

2. TINJAUAN PUSTAKA 6
2.1 Konstruk Sosial Budaya 6
2.2 Pelapisan Masyarakat 11
2.3 Komunitas Madura 12
2.4 Komunitas Jawa 15
2.5 Pengertian Gender 15
2.6 Gender di Perikanan 17
2.7 Hubungan Patron – Klien 19
2.8 Gender dan Agama dalam Komunitas Madura 20
2.8.1 Gender dalam Perspektif Islam 20
2.8.2 Madura yang Agamis 21
2.9 Keluarga Nelayan 22
2.10 Peran Perempuan dalam Keluarga 24
2.11 Informasi Asimetris 26
2.12 Kerangka Berfikir 26

3. METODE PENELITIAN 29
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian 29
3.2 Obyek Penelitian 30
3.3 Metode Penelitian 30
3.4 Teknik Analisis Harvard 31
3.5 Jenis Data 34
3.6 Metode Penentuan Responden 36
3.7 Teknik Pengambilan Sampel 37
3.8 Definisi Operasional 41

4. HASIL DAN PEMBAHASAN 43
4.1 Keadaan Geografis dan Topografis 43
4.1.1 Lokasi Geografis 43
4.1.2 Lokasi Topografis 44
4.2 Keadaan Penduduk 45
4.3 Keadaan Usaha Perikanan Secara Umum 46
4.4 Aktivitas Masyarakat Pesisir Sendang Biru 49
4.5 Konstruk Sosial Budaya Masyarakat Nelayan Sendang Biru 52
4.6 Pelapisan Masyarakat 53
4.6.1 Suku 55

4.6.2 Profesi 59
4.6.3 Sistem Religi 61
4.7 Gender di Perikanan 63
4.8 Gender dalam Agama 67
4.9 Informasi Asimetris 68
4.9.1 Informasi Asimetris di Sendang Biru 68
4.9.2 Hubungan Antara Nelayan dan Pengambag 70
4.9.3 Pendapatan Perdagangan 71
4.10 Faktor Penyebab Adanya Informasi Asimetris 74
4.11 Dampak Informasi Asimetris 75

5. KESIMPULAN DAN SARAN 77
5.1 Kesimpulan 77
5.2 Saran 78

DAFTAR PUSTAKA 79
LAMPIRAN-LAMPIRAN 82

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Alat Profil Aktifitas 32
Tabel 2. Profil Akses dan Kontrol atas Sumberdaya dan Benefit 33
Tabel 3. Faktor yang Mempengaruhi Profil Aktifitas, Profil Akses dan Kontrol 33
Tabel 4. Nama Responden yang diambil Secara *Stratified Random Sampling* 40
Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan 45
Tabel 6. Perbandingan Aktivitas Laki-laki dan Perempuan di Sendang Biru 65
Tabel 7. Analisis Harvard Aktivitas Laki-laki dan Perempuan 66
Tabel 8. Profil Akses dan Kontrol Atas Sumberdaya dan Benefit 66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir 27
Gambar 2. Analisis Pohon Masalah 28
Gambar 3. Aktivitas Nelayan Sendang Biru pada Waktu Luang 51
Gambar 4. Nelayan membawa hasil tangkapan ke TPI 53
Gambar 5. Nelayan Sendang Biru 60
Gambar 6. Pedagang Ikan (Laki-Laki) 64
Gambar 7. Pengambag di Sendang Biru 65
Gambar 8. Skema Perilaku Ekonomi 70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Jawa Timur 82
Lampiran 2. Peta Sendang Biru 83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Daryanto (2007), sumberdaya pada sektor perikanan merupakan salah satu sumber daya yang penting bagi hajat hidup masyarakat dan memiliki potensi dijadikan sebagai penggerak utama (*prime mover*) ekonomi nasional. Hal ini didasari pada kenyataan bahwa pertama, Indonesia memiliki sumber daya perikanan yang besar baik ditinjau dari kuantitas maupun diversitas. Kedua, Industri di sektor perikanan memiliki keterkaitan dengan sektor-sektor lainnya. Ketiga, Industri perikanan berbasis sumber daya nasional atau dikenal dengan istilah national resources based industries, dan keempat Indonesia memiliki keunggulan (*comparative advantage*) yang tinggi di sektor perikanan sebagaimana dicerminkan dari potensi sumber daya yang ada.

Jika kita memperhatikan secara teliti, pembangunan sektor perikanan di Indonesia kurang mendapatkan perhatian dan selalu diposisikan sebagai pinggiran. Hal tersebut disebabkan karena strategi pembangunan yang berbasis sumber daya alam lebih mengutamakan kepada sektor pertanian dan pertambangan, selain itu pembangunan sektor perikanan selama ini lebih bersifat eksploitasi sumberdaya sehingga mengakibatkan penurunan kualitas ekosistem lingkungan dan tidak memperhatikan nilai tambah ekonomis yang dapat diperoleh dari sektor tersebut.

Daerah kawasan nelayan merupakan salah satu daerah potensial untuk membangun pertumbuhan ekonomi masyarakat. Indonesia merupakan negara yang sebagian besar terdiri dari lautan, sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan perekonomian masyarakat yang berpusat di laut memberikan sumbangan yang

besar untuk pendapatan nasional maupun pendapatan perkapita. Untuk menunjang peningkatan peran ekonomi masyarakat nelayan, keberadaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) memegang andil dan peran yang penting sebagai sarana transaksi dengan konsumen.

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) memiliki fungsi yang sama halnya dengan pasar, sehingga kontribusinya dalam kegiatan perekonomian masyarakat nelayan sangat besar. Sebagaimana dalam kegiatan bisnis pada umumnya, bahwa pasar merupakan suatu elemen penting yang tidak dapat terpisahkan dari kegiatan bisnis dan sebagai salah satu faktor penentu eksistensi suatu bisnis. Mengingat peran dan kontribusinya dalam menunjang geliat perekonomian masyarakat nelayan, eksistensi TPI harus dijaga.

Salah satu cara meningkatkan perekonomian masyarakat nelayan dan supaya mereka tidak selalu terbelenggu oleh hutang kepada tengkulak yaitu dengan cara meningkatkan produktivitas perempuan nelayan, selain bertugas dalam menjualkan hasil laut perempuan nelayan (istri dan anak perempuan) hendaknya memiliki keahlian lain yaitu mengolah hasil laut dalam bentuk jadi.

Strategi dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan dengan cara meningkatkan partisipasi perempuan dalam pengentasan kemiskinan perlu mendapat perhatian agar kesejahteraan dalam membuat kebijakan hendaknya berbasis dengan gender apalagi negara kita adalah negara demokrasi pancasila yang memandang sama warganya baik pria, wanita, tua, muda semua sama dihadapan negara ini. Peran perempuan Indonesia dalam pembangunan nasional adalah suatu hal yang penting dan isu menarik sepanjang masa. Sebelumnya kebanyakan perencana pembangunan mengabaikan perempuan yang merupakan setengah dari populasi. Padahal, mereka adalah sumber daya manusia

(SDM) paling signifikan dimana konstribusi ekonomi mereka memiliki kesetaraan status sama halnya dengan laki-laki.

Menurut Handayani dan Endang (2008), perempuan tersubordinasi oleh faktor-faktor yang dikontruksikan secara sosial. Banyak mitos dan kepercayaan yang menjadikan kedudukan perempuan berada lebih rendah daripada laki-laki. Hal itu semata-mata perempuan dipandang dari segi seks bukan dari segi kemampuan, kesempatan dan aspek-aspek manusiawi secara universal, yaitu sebagai manusia yang berakal, bernalar dan berperasaan. Penerapan terhadap budaya secara turun temurun juga merupakan salah satu faktor penyebab perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki, yaitu adanya budaya Madura yang menyatakan "*bebini' pakgun buruh ka depor*", bahwa setiap perempuan baik itu perempuan karir maupun tidak, suatu saat jika dia memiliki suami, maka pekerjaannya tetaplah di dapur dan merawat suami.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya sistem perdangangan yang berbasis gender di perikanan yang terjadi antara pengambag dan juga nelayan dalam menanggapi adanya informasi asimetris yang sering terjadi hendaknya para peneliti melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan kesejahteraaan masyarakat nelayan.

Masyarakat di sekitar Desa Sumbermanjing khususnya di TPI Sendang Biru, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, banyak didominasi masyarakat dari Suku Madura. Hampir sebagian besar masyarakatnya menggunakan Bahasa Madura sebagai media komunikasi sehari-hari. Sisi lain dari Masyarakat Madura yang dikenal sebagai individual yang keras, pantang menyerah dan juga berani mengambil tantangan dengan cara berpindah dari tempat asalnya ke tempat yang lain guna lebih meningkatkan kesejahteraan mereka.

Informasi asimetris merupakan salah satu alasan kegagalan pasar dan terjadinya perbedaan sosial yang terjadi di masyarakat. Jika pendapatan masyarakat meningkat, maka tingkat kriminal akan berkurang dan akan timbul rasa gotong royong dan rasa aman pada masyarakat.

1.2 Rumusan masalah

Dilihat dari latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan diteliti meliputi:

1) Bagaimana informasi asimetris yang terjadi di TPI Sendang Biru, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur?
2) Siapa saja yang berperan dalam proses informasi asimetris berdasarkan gender di TPI Sendang Biru, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur?
3) Apa saja faktor yang mempengaruhi adanya informasi asimetris di TPI Sendang Biru, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1) Mengetahui bagaimana proses informasi asimetris yang terjadi terdapat di TPI Sendang Biru, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur.
2) Mengetahui siapa saja yang berperan dalam perdagangan di TPI Sendang Biru, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur.
3) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya informasi asimetris di TPI Sendang Biru, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari diadakannya penelitian adalah:

1) Bagi Pemerintah

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai tambahan informasi bagi penentuan kebijakan khususnya tentang kebijakan pembangunan perikanan.

2) Bagi Masyarakat

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu masukan dalam pengambilan keputusan terhadap pemberdayaan perempuan yang bebasis gender guna mendapatkan keseimbangan dalam suatu perekonomian rumah tangga dan dapat berguna bagi lembaga-lembaga sosial masyrakat dalam memperoleh informasi lebih jauh tentang pemberdayaan perempuan.

3) Bagi Peneliti

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pembanding antar teori yang diterima selama di bangku kuliah dengan praktik yang dilakukan di lapangan dan memberi solusi dari permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat baik dari faktor internal (bagi peneliti sendiri) dan faktor eksternal bertujuan untuk hasil riset penelitian lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konstruk Sosial Budaya

Berger dan Luckmann berusaha mengembalikan hakikat dan peranan sosiologi pengetahuan dalam kerangka mengembangkan teori sosiologi. Beberapa usaha tersebut dapat dikemukakan, yaitu pertama, mendefinisikan kembali pengertian “kenyataan” dan “pengetahuan” dalam konteks sosial. Dalam hal ini teori sosiologi harus mampu memberikan pemahaman bahwa kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus. Oleh karena itu pusat perhatian seharusnya tercurah pada bentuk-bentuk penghayatan kehidupan masyarakat secara menyeluruh dengan segala aspeknya (kognitif, afektif dan konatif). Kenyataan sosial itu ditemukan dalam pergaulan sosial yang termanifestasikan dalam tindakan. Kenyataan sosial itu ditemukan dalam pengalaman intersubjektif dan melalui pengalaman ini pula masyarakat terbentuk secara terus menerus (*unlimited*). Kedua, menemukan metodologi atau cara meneliti pengalaman intersubjektif dalam kerangka mengkonstruksi realitas. Yakni menemukan “esensi masyarakat” yang implisit dalam gejala-gejala sosial itu. Dalam hal ini memang perlu ada kesadaran bahwa apa yang dinamakan masyarakat pasti terbangun dari “dimensi objektif” dan sekaligus “dimensi subjektif” sebab masyarakat itu sendiri sesungguhnya buatan kultural dari masyarakat dan manusia adalah sekaligus pencipta dunianya sendiri. Ketiga, memilih logika yang tepat dan cocok karena realitas sosial memiliki ciri khas seperti pluralis, dinamis dan memiliki proses perubahan terus menerus. Sehingga diperlukan pendekatan akal sehat “*common sense* “ untuk mengamati. Maka perlu memakai prinsip logis dan non logis. Dalam pengertian berpikir secara dialektis.

Oleh karena itu kenyataan hidup sehari-hari memiliki dimensi objektif dan subjektif (Berger & Luckmann, 1990).

Menurut Koentjaraningrat (1994), Bahwa semua kebudayaan di nusantara ini terbagi atas beberapa bagian ada 7 pilar unsur kebudayaan yaitu: 1. Sistem religi dan upacara keagamaan; 2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan; 3. Sistem pengetahuan; 4. Bahasa; 5. Kesenian; 6. Sistem mata pencaharian hidup; 7. Sistem teknologi dan peralatan. Ketujuh unsur universal tersebut masing-masing dapat dipecah lagi ke dalam sub-sub unsurnya, dengan demikian ketujuh unsur kebudayaan memang sudah mencakup seluruh kebudayaan makhluk manusia di dunia. Dalam tata urut itu akan segera terlihat bahwa unsur-unsur yang berada di bagian atas dari deretan merupakan unsur-unsur yang lebih sukar berubah daripada unsur-unsur yang berada di deretan bawah.

Dalam permasalahan dalam penelitian ini lebih ditekankan pada unsur 1.Sistem religi dan upacara keagamaan, kemudian deret ke 2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan artinya pola masyarakat sudah terbentuk dari jaman dahulu bahwa terjadi perbedaan struktur sosial yang terjadi pada masyarakat, yang terlihat jelas adalah pekerjaan mereka, kekayaan mereka, terlihat jelas bahwa siapa yang mememiliki kekayaan yang lebih mereka cenderung enggan untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dan itu menyebabkan perbedaan kedudukan yang terjadi di masyarakat. Dikaitkan dengan deretan keenam yaitu sistem mata pencaharian hidup maka mereka berlomba-lomba untuk memiliki harta yang berlebih supaya mereka lebih disegani oleh masyarakat lainnya, segala cara mereka lakukan untuk mendapatakan harta yang melimpah dengan menjadi nelayan, pedagang, buruh pikul dan ada juga yang meilih menjadi tengkulak atau yang mereka kenal di Sendang Biru yaitu Juragan.

Dari tahun ke tahun masyarakat menggunakan alat-alat mulai dari yang primitif sampai ke modern pada jaman dahulu manusia membutuhkan makan untuk hidup, alat yang dipakai pun cukup sederhana untuk menangkap ikan mereka hanya membutuhkan tombak dan senar untuk memancing. Selain untuk berburu mencari ikan juga merupakan mata pencaharian hidup yang sudah ada sejak awal keberadaan manusia di bumi, manusia purba yang kebetulan hidup dekat rawa-rawa, sungai, danau atau laut mulai mencari ikan hanya disekitar tepian karena tidak memiliki prasarana yang cukup menjauh ke area yang lebih luas dan permasalahan itu hanya mereka gunakan untuk mencari penghasilan tambahan dengan bercocok tanam dan berkebun (Koentjaraningrat, 2005).

Dalam konstruk sosial budaya terdapat beberapa unsur yaitu salah satunya adalah norma, Adapun norma-norma yang berkaitan dengan konstruk sosial budaya antara lain:

a. Norma Perilaku

Norma adalah petunjuk tingkah laku yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam hidup sehari-hari, berdasarkan suatu alasan (motivasi) tertentu dengan disertai sanksi. Sanksi adalah ancaman atau akibat yang akan diterima apabila norma tidak dilakukan (Widjaja, 1985).

Dalam kehidupan umat manusia terdapat bermacam-macam norma, yaitu norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, norma hukum dan lain-lain. Norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum digolongkan sebagai norma umum. Selain itu dikenal juga adanya norma khusus, seperti aturan permainan, tata tertib sekolah, tata tertib pengunjung tempat bersejarah dan lain-lain.

b. Norma Agama

Norma agama adalah aturan-aturan hidup yang berupa perintah-perintah dan larangan - larangan, yang oleh pemeluknya diyakini bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Aturan-aturan itu tidak saja mengatur hubungan vertikal,antara manusia dengan Tuhan (ibadah), tapi juga hubungan horisontal, antara manusia dengan sesama manusia. Pada umumnya setiap pemeluk agama menyakini bawa barang siapa yang mematuhi perintah-perintah Tuhan dan menjauhi larangan-larangan Tuhan akan memperoleh pahala. Sebaliknya barang siapa yang melanggarnya akan berdosa dan sebagai sanksinya, ia akan memperoleh siksa. Sikap dan perbuatan yang menunjukkan kepatuhan untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya tersebut disebut taqwa.

c. Norma Kesusilaan

Norma kesusilaan adalah aturan-aturan hidup tentang tingkah laku yang baik dan buruk, yang berupa “bisikan-bisikan” atau suara batin yang berasal dari hati nurani manusia. Berdasar kodrat kemanusiaannya, hati nurani setiap manusia “menyimpan” potensi nilai-nilai kesusilaan. Hal ini analog dengan hak-hak asasi manusia yang dimiliki oleh setiap pribadi manusia karena kodrat kemanusiaannya, sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa. Karena potensi nilai-nilai kesusilaan itu tersimpan pada hati nurani setiap manusia (yang berbudi), maka hati nurani manusia dapat disebut sebagai sumber norma kesusilaan. Ini sejalan dengan pendapat Widjaja tentang moral dihubungkan dengan etika, yang membicarakan tata susila dan tata sopan santun. Tata susila mendorong untuk berbuat baik, karena hati kecilnya menganggap baik, atau bersumber dari hati nuraninya, lepas dari hubungan dan pengaruh orang lain (Widjaja, 1985).

Tidak jarang ketentuan-ketentuan norma agama juga menjadi ketentuan-ketentuan norma kesusilaan, sebab pada hakikatnya nilai-nilai keagamaan dan kesusilaan itu berasal dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Demikian pula karena sifatnya yang melekat pada diri setiap manusia, maka nilai-nilai kesusilaan itu bersifat universal. Dengan kata lain, nilai-nilai kesusilaan yang universal tersebut bebas dari dimensi ruang dan waktu, yang berarti berlaku di manapun dan kapanpun juga. Sebagai contoh, tindak pemerkosaan dipandang sebagai tindakan yang melanggar kesusilaan, di belahan dunia manapun dan pada masa kapanpun juga. Kepatuhan terhadap norma kesusilaan akan menimbulkan rasa bahagia, sebab yang bersangkutan merasa tidak mengingkari hati nuraninya. Sebaliknya, pelanggaran terhadap norma kesusilaan pada hakikatnya merupakan pengingkaran terhadap hati nuraninya sendiri, sehingga sebagaimana dikemukakan dalam sebuah mutiara hikmah, pengingkaran terhadap hati nurani itu akan menimbulkan penyesalan atau bahkan penderitaan batin. Inilah bentuk sanksi terhadap pelanggaran norma kesusilaan.

d. Norma Kesopanan

Norma kesopanan adalah aturan hidup bermasyarakat tentang tingkah laku yang baik dan tidak baik baik, patut dan tidak patut dilakukan, yang berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat atau komunitas tertentu. Norma ini biasanya bersumber dari adat istiadat, budaya, atau nilai-nilai masyarakat. Ini sejalan dengan pendapat Widjaja tentang moral dihubungkan dengan etika, yang membicarakan tentang tata susila dan tata sopan santun. Tata sopan santun mendorong berbuat baik, sekedar lahiriah saja, tidak bersumber dari hati nurani, tapi sekedar menghargai menghargai orang lain dalam pergaulan (Widjaja, 1985).

Norma kesopanan itu bersifat kultural, kontekstual, nasional atau bahkan lokal. Berbeda dengan norma kesusilaan, norma kesopanan itu tidak bersifat universal. Suatu perbuatan yang dianggap sopan oleh sekelompok masyarakat mungkin saja dianggap tidak sopan bagi sekelompok masyarakat yang lain. Sejalan dengan sifat masyarakat yang dinamis dan berubah, maka norma kesopanan dalam suatu komunitas tertentu juga dapat berubah dari masa ke masa. Suatu perbuatan yang pada masa dahulu dianggap tidak sopan oleh suatu komunitas tertentu mungkin saja kemudian dianggap sebagai perbuatan biasa yang tidak melanggar kesopanan oleh komunitas yang sama. Secara singkat dapat dikatakan bahwa norma kesopanan itu tergantung pada dimensi ruang dan waktu. Sanksi terhadap pelanggaran norma kesopanan adalah berupa celaan, cemoohan, atau diasingkan oleh masyarakat. Akan tetapi sesuai dengan sifatnya yang “tergantung” (relatif), maka tidak jarang norma kesopanan ditafsirkan secara subyektif, sehingga menimbulkan perbedaan persepsi tentang sopan atau tidak sopannya perbuatan tertentu. Sebagai contoh, beberapa tahun yang lalu ketika seorang pejabat di Jawa Timur sedang didengar kesaksiannya di pengadilan dan ketika seorang terdakwa di ibu kota sedang diadili telah ditegur oleh hakim ketua, karena keduanya dianggap tidak sopan dengan sikap duduknya yang “jegang” (menyilangkan kaki). Kasus ini menimbulkan tanggapan pro dan kontra dari berbagai kalangan dan menjadi diskusi yang hangat tentang ukuran kesopanan yang digunakan.

2.2 Pelapisan Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok manusia atau individu yang memiliki norma-norma atau aturan yang ditaati di dalam lingkungannya. Di antara individu yang satu dengan individu lainnya terdiri dari latar belakang yang berbeda sehingga

membentuk suatu masyarakat heterogen yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial. Adanya kelompok sosial tersebut, maka akan terbentuk pula suatu pelapisan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Pelapisan sosial atau stratifikasi sosial (*social stratification*) adalah pembedaan atau pengelompokan para anggota masyarakat secara vertikal (bertingkat). Perwujudannya adalah adanya lapisan-lapisan di dalam masyarakat, ada lapisan yang tinggi dan ada lapisan-lapisan di bawahnya. Setiap lapisan tersebut disebut strata sosial stratifikasi sosial di dalam masyarakat sering digambarkan sebagai suatu piramida, dimana lapisan yang bawah adalah paling lebar yang menunjukan individu menengah ke bawah sedangkan lapisan tengah menunjukan individu menengah atau berkecukupan dan lapisan yang atas adalah menyempit ke atas menunjukan individu yang memiliki kemewahan (Horton, 1992)

Menurut Soekanto (1981), menyatakan *social stratification* adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat atau sistem berlapis-lapis dalam masyarakat. Stratifikasi sosial merupakan konsep sosiologi, dalam artian kita tidak akan menemukan masyararakat seperti kue lapis, tetapi pelapisan adalah suatu konsep untuk menyatakan bahwa masyarakat dapat dibedakan secara vertikal menjadi kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah berdasarkan kriteria.

2.3 Komunitas Madura

Di Nusantara ini ada tiga etnis yang dikenal banyak terdapat dalam dunia usaha (bisnis), sekaligus sebagai petualang (perantau), yakni Minang, Madura, dan Bugis. Di berbagai sudut kota hampir dapat dipastikan ditemui sebagian ketiga etnis tersebut, terutama kedua etnis yang pertama. Mereka sangat ulet dalam menekuni

sektor informal sehingga kemandiriannya dalam bidang usaha tidak diragukan lagi, oleh sebab itu kehadiran mereka dalam sebuah kota akan turut mewarnai aktivitas sektor riil dalam menggerakkan roda perekonomian. Khusus untuk etnis Madura yang menjadi objek penelitian ini tidak sedikit jumlah mereka yang berurbanisasi di Kota Malang, kendati secara statistik jumlahnya tidak diketahui secara pasti. Etos kerja mereka yang sedemikian kuat bisa saja diperoleh secara genetik, atau terpola karena situs sosial-budaya yang melingkupi kehidupan mereka sehari-hari. Atau mungkin pula karena kombinasi keduanya (Triyuwono, 2009 *dalam* Djakfar, 2014).

Masyarakat Madura adalah orang yang secara tradisional berbicara menggunakan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari, baik yang tinggal di pulau Madura maupun yang tinggal di beberapa tempat di luar pulau Madura, seperti Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, Jember, Bondowoso, Situbondo, dan Banyuwangi. Selain itu, masyarakat Madura adalah salah satu etnis di Indonesia yang mempunyai karakteristik dan ciri yang khas. Hal ini dapat dilihat dari bahasa yang digunakan serta beberapa jenis adat istiadat yang spesifik. Norma-norma sosial yang telah hidup, yang didasari oleh karakteristik aspek alamiah dan aspek sosial di pulau Madura, jelas telah menjadi ciri-ciri dasar masyarakat Madura. Sikap sederhana, lugu dan polos, mengutamakan hidup kekeluargaan dan gotong royong. Di samping itu, masyarakat Madura memiliki jatidiri suka bekerja keras, berani mempertahankan kebenaran, senang merantau, dan dikenal sebagai pemeluk agama Islam yang fanatik. Selain suku Minang, masyarakat Madura juga dikenal sebagai masyarakat yang senang merantau, dan tidak mengherankan bila keberadaannya dapat kita temui disemua kota atau kabupaten di Indonesia. Sebagai kaum migran, kebanyakan dari mereka bekerja di sektor-sektor informal, misalnya sebagai penjual sate, soto, tukang cukur, jual beli besi tua dan lain sebagainya. Selain itu, bagi orang

Madura adalah *parseko* (riskan secara etika) apabila menerima tamu laki-laki di ruang tamu, kecuali orang-orang yang masih mempunyai ikatan kekerabatan. Setiap tamu laki-laki apabila bertamu di suatu rumah hanya akan dipersilahkan dan diterima pada bangunan *langgar,* bukan diruang tamu. Jika tamu datang bersama isteri, maka hanya isterilah yang diperkenankan masuk ke dalam ruang tamu. Di tempat ini dia akan diterima oleh isteri atau kerabat perempuan tuan rumah. Apabila kebetulan tuan rumah (laki-laki) sedang tidak ada dirumah, dan hanya isteri dan anggota keluarga perempuan yang ada, maka setiap tamu laki-laki yang datang hanya disambut dari balik ruangan tanpa menampakkan diri, dan menanyakan apa keperluannya. Setelah itu, si tamu harus segera pulang dan tidak memaksakan diri menunggu hingga kedatangan tuan rumah. Disini kaum perempuan sudah diantisipasi untuk senantiasa terlindung dari segala bentuk perbuatan pelecehan seksual. Dengan demikian, seorang lelaki harus menunjukkan kemampuannya dalam menjaga dan membela kehormatan para wanita keluarganya. Wanita harus dijaga oleh kaum lelaki *(reng bini' riya kodhu ejege),* kondisi dan siruasi rumah pekarangan *(tanean lanjeng)* memberikan kesan isteri di dapur dan posisi kandang sapinya mudah diawasi (Syamsuddin, 2007).

Diterangkan bahwa carok merupakan institusionalisasi kekerasan dalam masyarakat Madura yang memiliki relasi sangat kuat dengan faktor-faktor struktur budaya, struktur sosial, kondisi sosial ekonomi, agama, dan pendidikan. Selain itu, pada dasarnya juga terdapat pengaruh dari faktor politik, yaitu lemahnya pemerintah dalam memberikan perlindungan hukum terhadap masyarakat. Sehingga, masyarakat Madura memilih melakukan *carok*, karena hal ini dianggap lebih memenuhi rasa keadilan mereka. Dengan kata lain, *carok* juga merupakan kekurangmampuan para pelaku *carok* mengekspresikan budi bahasa, oleh karena

mereka lebih mengedepankan perilaku-perilaku agresif secara fisik untuk menghilangkan nyawa orang-orang yang dianggap musuh, sehingga konflik yang berpangkal pada pelecehan harga diri tidak akan pernah mencapai rekonsiliasi. *Carok* selalu dilakukan sebagai tindakan pembalasan terhadap orang yang melakukan pelecehan harga diri, terutama gangguan terhadap istri (perempuan), yang menyebabkan orang Madura *malo*. Dalam konteks ini, *carok* sebagai institusionalisasi kekerasan mencerminkan monopoli kekuasaan suami (laki-laki) terhadap istri (perempuan). Monopoli ini antara lain ditandai oleh adanya perlindungan secara berlebihan (*over protection*) terhadap istri (perempuan) seperti tampak pada pola permukiman *taneyan lanjang*, tata cara penerimaan tamu (khususnya laki-laki), cara berpakaian dan model pakaian (*fashion*), kebiasaan melakukan perkawinan antar keluarga (*kin group endogamy*) khususnya perkawinan dibawah umur, dan sebagainya. Oleh karena semua pelaku *carok* adalah lakilaki, maka pembunuhan yang melibatkan orang perempuan tidak disebut sebagai *carok*. *Carok*, oleh orang Madura dianggap semata-mata sebagai urusan laki-laki (Hastijanti, 2005).

2.4 Komunitas Jawa

Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya, meskipun terkadang tradisi dan budaya itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Memang ada beberapa tradisi dan budaya jawa yang dapat diadaptasi dan terus dipegangi tanpa harus berlawanan dengan ajaran islam, tetapi banyak juga budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat jawa yang memegangi ajaran Islam dengan kuat (*kaffah*) tentunya dapat memilih dan memilah mana budaya Jawa yang masih dapat

dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam. Sementara masyarakat Jawa yang tidak memiliki pemahaman agama Islam yang cukup, lebih banyak menjaga warisan leluhur mereka itu dan mempraktekkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, meskipun bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut. Fenomena seperti ini terus berjalan hingga sekarang.

2.5 Pengertian Gender

Gender merupakan sifat yang membedakan antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor sosial dan budaya, nilai dan perilaku, emosi dan beberapa faktor lainnya. Secara biologis jelas yang membedakan laki-laki dan perempuan sudah pasti jenis kelaminnya. Seorang perempuan yang hamil dan menyusui tentu sudah tidak dapat ditukarkan dengan laki-laki yang memiliki fungsi lain. Perbedaan secara kodrati inilah yang membuat peran dan kedudukan perempuan berbeda dengan laki-laki.

Gender berbeda dengan seks, jika seks merujuk pada perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan secara kodrati, maka gender merujuk pada perbedaan laki-laki dan perempuan secara sosial, seperti sifat ataupun peranan masing-masing dalam lingkungan sosial. Menurut Stoller (1968), yang memberi batasan pengertian gender untuk membedakan hal-hal yang merupakan ciri biologis manusia dengan hal lain yang terkait dengan sosial budaya. Secara singkat, Gender adalah perbedaan mengenai fungsi dan peran sosial laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh lingkungan tempat kita berada. Gender lebih berkaitan dengan anggapan dan kebiasaan yang berlaku di suatu tempat tentang bagaimana laki-laki dan perempuan dianggap sesuai atau tidak sesuai (tidak lumrah) dengan tata nilai

sosial dan budaya setempat. Dengan demikian, Gender dapat berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya dan dapat berubah dari waktu ke waktu.

Selain itu, dalam keluarga secara tidak sengaja juga dilakukan sosialisasi pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Anak perempuan membantu memasak, anak laki-laki membantu ayah mengerjakan pekerjaan ayah tentunya juga mengerjakan pekerjaan yang identik laki-laki. Proses pewarisan nilai ini pada akhirnya akan menjadikan anak terus memegang ajaran apa yang harus dilakukan oleh anak laki-laki dan apa yang tidak boleh dilakukannya, demikian juga untuk anak perempuan ada seperangkat aturan yang tidak boleh dilanggarnya karena budaya melarangnya, konsep ini belakang dikenal dengan ideologi peran gender (*gender role ideology) (*Matsumoto, 1996).

2.6 Gender di perikanan

Beberapa isu gender berkaitan dengan kelautan dan perikanan yang dikemukakan antara lain: 1) Data kelompok pembudidaya laki-laki jumlahnya lebih banyak daripada kelompok pembudidaya perempuan karena masih ada kesenjangan akses bagi pembudidaya perempuan dalam membentuk kelompok; 2) Penentuan dan lokasi sentra untuk pengembangan industri pengolahan hasil perikanan belum sepenuhnya mempertimbangkan kemudahan akses bagi perempuan; dalam hal waktu dan lokasi pertemuan sehingga pertemuan teknis lebih banyak diakses oleh laki-laki; dan 3) Usaha pengolahan perikanan sebagian besar dilakukan oleh perempuan, tetapi perempuan kurang mendapatkan akses untuk mendapatkan permodalan bagi usaha pengolahan perikanan (KKP, 2012).

Menurut Ulhaq (2008), peranan dominan yang dimainkan oleh kaum perempuan atau istri nelayan tidak hanya dalam hal mengolah dan menjual ikan.

Akan tetapi dalam hal pengambilan keputusan yang menyangkut kelangsungan hidup rumah tangga, peran istri nelayan relatif lebih dominan, terutama dalam mengatur keuangan keluarga, seperti pengeluaran untuk konsumsi sehari-hari, pembelian pakaian, perabotan rumah tangga, menabung, perbaikan rumah, biaya pendidikan anak dan sebagainya.

Laki-laki indentik dengan keperkasaan dan bertugas memberikan kenyamanan, ketentraman, melakukan tugas-tugasnya sebagai kepala keluarga. Banyak hal dimulai dari rumah, anak tumbuh dan berkembang, mengenal dirinya, ayah dan ibunya, saudara -saudaranya, belajar memahami segala sesuatu yang terjadi di sekitar lingkungannya termasuk mengenal berbagai perbedaan bahkan konflik yang terjadi.

Persoalan yang terjadi dalam keluarga lebih disebabkan oleh konstruksi sosial dan kultural yang dipahami dan dianut oleh masyarakat yang tidak didasarkan pada asas kesetaraan gender. Pemahaman tentang subyek-obyek, dominan-tidak dominan, superior-imperior serta pembagian peran-peran yang tidak seimbang antara anggota keluarga laki-laki (ayah, anak laki-laki) dan perempuan (ibu, anak perempuan) seringkali memposisikan laki-laki lebih mendapatkan hak-hak istimewa, sedangkan perempuan sebagai kaum kelas kedua. Meskipun pada kelompok masyarakat tertentu (kelas menengah dan berpendidikan), misalnya relasi yang dibangun antara perempuan dan laki-laki sudah lebih baik, tetapi jika ditelaah lebih jauh, pada sebagian besar kelompok masyarakat lainnya, relasi yang seimbang antara perempuan dan laki -laki masih jauh dari harapan.

Diskriminasi terhadap perempuan yang terus terjadi di berbagai belahan dunia masih menunjukkan bahwa pemahaman serta usaha-usaha untuk mewujudkan kesetaraan gender masih banyak menemukan kendala. Masih kuatnya

budaya patriarki (budaya yang didasarkan pada kekuasaan laki-laki) masih memposisikan perempuan pada streotip, peran, dan posisi yang termarginalkan. Padahal, relasi yang seimbang (kesetaraan gender) antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek kehidupan dapat mendorong percepatan proses pembangunan yang dilandasi nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi tanpa adanya imperioritas satu jenis kelamin di satu sisi dan superioritas jenis kelamin di sisi lainnya.

Masyarakat desa pesisir secara umum lebih merupakan masyarakat tradisional dengan kondisi strata sosial ekonomi yang sangat rendah. Pendidikan yang dimiliki masyarakat pesisir secara umum rendah, dan sering dikategorikan sebagai masyarakat yang biasa bergelut dengan kemiskinan dan keterbelakangan.

Pengasuhan dan kepatuhan didominasi perempuan. Bila laki-laki agresif, maka sifat pengasuhan dan patuh yang disosialisasikan bagi perempuan. Dalam banyak budaya, perempuan dituntut memiliki sifat kepatuhan yang tinggi terutama kepatuhan terhadap suaminya dan orang tua mereka. Secara eksplisit dalam budaya muncul idion *swargo nunut, neroko katut* (ke surga ikut, ke neraga turut). Idiologi ini secara tidak langsung mengkonstruksi fenomena masyarakat tersebut betapa isteri (perempuan) harus mengikuti gerak yang dilakukan suami, bahkan untuk persoalan yang sakral-pun harus merelakan dengan tingkat kepatuhan yang dalam. Pada sisi lain, untuk banyak budaya kepatuhan penting bagi laki-laki karena perempuan yang memiliki sifat ini akan mengikuti aturan-aturan umum sehingga menguatkan dominasi laki-laki. Pada sisi ini, terlepas dari jenis kelaminnya, tampaknya secara psikologis orang yang berposisi di atas, menghendaki tingkat kepatuhan yang tinggi daripara bawahannya, demi menjaga kekuasaan yang dimilikinya.

2.7 Hubungan Patron – Klien

Scott (1972), mengemukakan hubungan patron klien sebagai suatu keadaan khusus dari dua orang yang melibatkan sebagian besar persahabatan, sementara seorang atau kelompok yang berstatus sosial ekonomi lebih tinggi berperan sebagai patron, menggunakan pengaruh, dan penghasilannya untuk memberikan perlindungan dan kebaikan kepada seseorang atau kelompok yang memiliki status sosial ekonomi lebih rendah. Kelompok ini berperan sebagai klien, bersedia membalas budi berupa dukungan menyeluruh yang meliputi pelayanan pribadi kepada patron. Pandangan tersebut memberi petunjuk bagi yang memiliki atau menguasai sumber daya yang diperlukan dalam masyarakat dan hubungan patron-klien itu berlangsung adalah patron, sebaliknya bagi yang tidak menguasai sumberdaya langka berada pada posisi klien.

Menurut Hefni (2009), hubungan patron-klien merupakan salah satu bentuk hubungan pertukaran khusus. Dua pihak yang terlibat dalam hubungan pertukaran mempunyai kepentingan yang hanya berlaku dalam konteks hubungan mereka. Dengan kata lain, kedua pihak memasuki hubungan patron-klien karena terdapat kepentingan (*interest*) yang bersifat khusus atau pribadi, bukan kepentingan yang bersifat umum. Persekutuan antara patron dan klien merupakan hubungan saling tergantung. Dalam kaitan ini, aspek ketergantungan yang cukup menarik adalah sisi ketergantungan klien kepada patron. Sisi ketergantungan semacam ini karena adanya hutang budi klien kepada patron yang muncul selama hubungan pertukaran berlangsung. Patron sebagai pihak yang memiliki kemampuan lebih besar dalam menguasai sumber daya ekonomi dan politik cenderung lebih banyak menawarkan satuan barang dan jasa kepada klien, sementara klien sendiri tidak selamanya mampu membalas satuan barang dan jasa tersebut secara seimbang.

Ketidakmampuan klien tersebut memunculkan rasa hutang budi klien kepada patron, yang pada gilirannya dapat melahirkan ketergantungan.

2.8 Gender dan Agama dalam Komunitas Madura

2.8.1 Gender dalam Perspektif Islam

Sementara itu pemikiran Islam tradisional yang direfleksikan oleh kitab-kitab fiqh secara general memberikan keterbatasan peran perempuan sebagai istri dan ibu. Menurut pemikiran Islam tradisional tersebut bahwa prinsip utamanya adalah bahwa “laki-laki adalah kepala keluarga” dan bertanggung jawab terhadap persoalan persoalan luar rumah, sedangkan perempuan sebagai istri, bertanggung jawab untuk membesarkan anak dan pelayanan-pelayanan domestik lainnya. Perbedaan ini menjadi titik tolak ukur dari perbedaan peran laki-laki dan perempuan yang didukung pula dengan Surat (An-nisa: 34) yang artinya*: Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan),dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari sebagian harta mereka* (Zuhrah, 2003).

Pada zaman jahiliah dahulu sudah terjadi perbedaan pendapat tentang kesetaraan gender, pada zaman nabi pun wanita (perempuan) tugasnya hanya untuk memasak dan juga menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga semua kegiatan atas dasar perintah suami (laki-laki). Bukan untuk yang usia dewasa saja tetapi pada usia anak-anak pun sudah terjadi perbedaan kesetaraan gender yakni anak laki-laki di didik untuk menjadi kesatria perang bahhkan yang lebih sadis anak perempuan akan dibunuh karena dianggap lemah dan tidak bisa berperang.

2.8.2 Madura yang Agamis

Religiusitas masyarakat etnis Madura telah dikenal luas sebagai bagian dari keberagamaan kaum muslimin Indonesia yang berpegang teguh pada tradisi dalam ajaran Islam dalam menepak realitas kehidupan sosial budayanya. Kendati pun begitu, kekentalan dan kelekatan keberislaman mereka tidak selalu mencerminkan nilai-nilai normatif ajaran agamanya. Kondisi itu dapat dipahami karena penetrasi ajaran Islam yang dipandang relatif berhasil kedalam komunitas etnis Madura dalam realitasnya berinteraksi (tepatnya, *to be interplay*) dengan kompleksitas elemen-elemen sosiokultural yang melingkupinya, terutama variabel keberdayaan ekonomis, orientasi pendidikan, dan perilaku politik. Hasil penetrasi Islam ke dalamnya kemudian menampakkan karakteristik tertentu yang khas dan sekaligus juga unik. Oleh karena itu, pemahaman dan penafsiran atas ajaran Islam normatif pada warga etnis Madura dalam perkembangannya berjalan seiring dengan kontekstualitas konkret budayanya yang ternyata sangat dipengaruhi jika tidak dikatakan bermuatan *heretical* oleh lingkup lokalitas dan *serial* waktu yang membentuknya (Rahman, 1994).

Dalam perwujudannya, keberagamaan etnis komunal itu ternyata menampakkan diri dalam bentuk *local tradition* di mana Islam sebagai *great tradition* (ajaran dan praksis normatif) membentuk konsepsi tentang realitas yang mengakomodasi kenyataan sosiokultural masyarakatnya atau komunitas yang dibentuknya itu (Azra, 1999).

Kenyataan demikian tampak pada konsepsi yang teraktualisasikan dalam bentuk-bentuk perilaku pada budaya orang-orang Madura yang ternyata mengalami perubahan format jika tidak disebut bias atau deviasi dari norma asalnya. Perilaku demikian dapat diungkapkan, antara lain: sebagian pedagang Madura berjualan

tidak sesuai dengan spesifikasi yang diucapkan (dijanjikan), tindakan premanisme, penghormatan berlebihan atau kultus individual pada figur kiai, ketersinggungan yang sering berujung atau dipahami sebagai penistaan harga diri, perbuatan heretikal, temperamental, reaktif, keras kepala, dan penyelesaian konflik melalui tindak kekerasan fisik (biasa disebut *carok*).

Contoh-contoh tersebut tidak saja menggambarkan bahwa keberagamaan sebagian masyarakat Madura "berseberangan" dengan ajaran normatif, moral, dan perenial Islam, melainkan berdampak juga pada munculnya stigma dan stereotipikal etnik secara komunal dan kultural dalam realitas praksis yang berjangkauan luas. Menghadapi kenyataan demikian, kearifan pandangan budaya benar-benar perlu dihadirkan sebagai bagian dari upaya solutif atas beragam problema tersebut. Hal itu didasari karena bias-bias perilaku mereka terwujud sebagai deviasi produk akomodatif islam dan kenyataan sosial budaya dalam praksis dan kontekstualitas kehidupannya.

2.9 Keluarga Nelayan

Keluarga merupakan sub sistem dari masyarakat dan negara, yang memiliki struktur sosial serta sistemnya sendiri. Dalam keluarga, kehidupan seseorang dimulai, dimana seorang anak mendapat perlindungan dengan nyaman, seorang istri/ibu melakukan tugas, mendapatkan haknya dan melakukan tugas-tugas keibuanya, seorang ayah atau suami memberikan kenyamanan, ketentraman, melakukan tugas-tugasnya sebagai kepala keluarga. Banyak hal dimulai dari rumah, anak tumbuh dan berkembang, mengenal dirinya, ayah dan ibunya, saudara-saudaranya, belajar memahami segala sesuatu yang terjadi di sekitar lingkungannya termasuk mengenal berbagai perbedaan bahkan konflik yang terjadi (Hubeis, 2010).

Persoalan yang terjadi dalam keluarga lebih disebabkan oleh konstruksi sosial dan kultural yang dipahami dan dianut oleh masyarakat yang tidak didasarkan pada asas kesetaraan gender. Pemahaman tentang subyek-obyek, dominan-tidak dominan, superior-imperior serta pembagian peran-peran yang tidak seimbang antara anggota keluarga laki-laki (ayah, anak laki-laki) dan perempuan (ibu, anak perempuan) seringkali memposisikan laki-laki lebih mendapatkan hak-hak istimewa, sedangkan perempuan sebagai kaum kelas kedua. Meskipun pada kelompok masyarakat tertentu (kelas menengah dan berpendidikan), misalnya relasi yang dibangun antara perempuan dan laki-laki sudah lebih baik, tetapi jika ditelaah lebih jauh, pada sebagian besar kelompok masyarakat lainnya, relasi yang seimbang antara perempuan dan laki -laki masih jauh dari harapan.

Diskriminasi terhadap perempuan yang terus terjadi di berbagai belahan dunia masih menunjukkan bahwa pemahaman serta usaha-usaha untuk mewujudkan kesetaraan gender masih banyak menemukan kendala. Masih kuatnya budaya patriarkis (budaya yang didasarkan pada kekuasaan laki-laki) masih memposisikan perempuan pada streotype, peran, dan posisi yang termarginalkan. Padahal, relasi yang seimbang (kesetaraan gender) antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek kehidupan dapat mendorong percepatan proses pembangunan yang dilandasi nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi tanpa adanya imperioritas satu jenis kelamin di satu sisi dan superioritas jenis kelamin di sisi lainnya (Widaningsih, 2007).

Menurut Imron (2012), secara sederhana masyarakat nelayan memiliki ciri khas yang berbeda dengan masyarakat lainnya, diantaranya adalah:

1. Masyarakat nelayan memiliki sifat homogen dalam hal mata pencaharian, nilai dan kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku.

2. Cenderung berkepribadian keras.
3. Memiliki sifat yang toleransi dengan terhadap yang lainnya.
4. Memiliki gairah seksual yang relatif tinggi.
5. Hubungan sesama anggota lebih intim dan memiliki rasa tolong menolong yang tinggi.
6. Dalam berbicara, suara cenderung meninggi.

Masyarakat desa pesisir secara umum merupakan masyarakat tradisional dengan kondisi strata sosial ekonomi yang sangat rendah, pendidikan yang dimiliki masyarakat pesisir secara umum juga rendah, dan sering dikenal sebagai masyarakat yang menengah ke bawah.

2.10 Peran Perempuan dalam Keluarga

Menurut Hubeis (2010), secara tradisi perempuan diposisikan untuk melakukan peran tiga I, yaitu sebagai Istri, Ibu rumah tangga dan Ibu keluarga.

1. *Sebagai seorang istri*, perempuan berfungsi melaksanakan peran reproduksi yaitu mengandung dan melahirkan anak bagi suami maupun Negara (penerus generasi bangsa). Dalam GBHN dan *Repelita,* peran penerus generasi bangsa diletakkan pada pundak wanita karena memang wanitalah yang dapat mengandung dan melahirkan anak.
2. *Sebagai seorang ibu rumah tangga,* perempuan berkewajiban mengurus rumah tangga. Tugas ini mencakup penyediaan makanan untuk anggota keluarga, mengurus dan menata rumah, dan sebagainya yang terkait denga upaya menumbuhkan kenyamanan dan keasrian rumah tangga. Karena itu sampai saat ini, masih ada persepsi yang mengakar kuat di masyarakat bahwa tugas rumah tangga adalah tugas seorang perempuan dan bukan

tugas bersama (lelaki dan perempuan), apalagi dinyatakan sebagai tugas lelaki.

3. *Sebagai seorang ibu keluarga,* perempuan bertugas mengasuh dan mendidik anak. Karena itu, segala sesuatu yang terkait dengan urusan anak menjadi tanggung jawab perempuan (ibu).

Wanita (ibu) dalam sebuah keluarga adalah sosok unik yang bukan saja secara kodrati mampu mengandung dan melahirkan anak, tetapi juga dengan ikhlas dan tulus merawat, mengasuh, dan mendidik anak-anak hingga menjadi orang yang berguna dan mandiri. Sosok ibu pula yang senantiasa melindungi anak ketika dalam bahaya. Menjadi teman bermain dan bercanda. Dengan penuh rasa cinta, seorang ibu selalu menghibur anak ketika sedih dan merasa putus asa. Dengan telaten, ibu selalu memberi semangat hidup pada anak dan selalu mendoakan agar kelak anaknya menjadi “orang” dan dapat hidup dengan layak.

Pada era modernisasi, ibu memiliki tugas dan tanggung jawab yang semakin berat. Karena untuk saat ini dan ke depannya, ia bukan lagi hanya mengurus suami dan anak-anaknya, tetapi juga harus ikut berjuang menopang perekonomian keluarga yang tidak lagi mampu dicukup oleh suami. Modernisasi memang identik dengan kebutuhan hidup yang membengkak, namun kesempatan untuk memperoleh penghasilan yang layak semakin sulit. Apalagi bagi mereka yang tidak memiliki pendidikan dan ketrampilan yang memadai. Oleh karena itu, tidak jarang seorang ibu harus bekerja keras membanting tulang agar anak-anaknya bisa makan atau sekolah pada saat penghasilan suami tak menentu. Ia rela mencucurkan keringat, mengatasi rasa letih karena tenaganya terkuras menjadi buruh gendong, tukang cuci, tukang seterika atau pembantu rumah tangga demi masa depan anak-

anaknya. Lihat saja pemandangan di sekitar kita, betapa ibu telah memainkan peran gandanya secara ikhlas, mengasuh anak sekaligus mencari nafkah.

2.11 Informasi Asimetris

Satu pelajaran mendasar dari ketidaksempurnaan informasi adalah tindakan dalam menyampaikan informasi. Informasi asimetris adalah salah satu alasan klasik untuk kegagalan pasar dan akan mencegah mitra dagang dari menyadari semua keuntungan perdagangan. Selain informasi asimetris antara pihak perdagangan, juga dapat timbul antara pemerintah dan konsumen dan perusahaan dalam perekonomian (Prasetya, 2012).

Berdasarkan definisi informasi asimetri oleh Pyndick, "*one side of the negotiation process has better information than the other*." Dapat diketahui bahwa informasi asimetri akan terjadi bila ada dua belah pihak yang memiliki informasi berbeda ketika akan melakukan proses negosiasi seperti diantara calon penjual dan calon pembeli suatu investasi (Wasilah, 2005).

2.12 Kerangka Berfikir

Konstruk sosial merupakan suatu penggambaran masyarakat yang melekat pada individu atau kelompok masyarakat pada suatu daerah atau lingkungan tersebut, sebagaimana mereka disosialisasikan dalam lingkungannya. Hal ini bisa menyebabkan adanya perbedaan peran gender, perbedaan profesi, hingga bisa mempengaruhi adanya penyimpanan informasi. Khususnya dalam bidang ekonomi, yang sebagian besar pembeli ikan (tengkulak/pengambag). merasa bahwa dirinya memiliki informasi yang lebih banyak tentang harga ikan dibandingkan penjual (nelayan). Sehingga, ada beberapa penjual yang memilih untuk menyembunyikan

informasi tersebut demi mendapatkan keuntungan yang lebih. Jika dilihat dalam bentuk kerangka dapat dilihat sebagai berikut (Gambar 1):

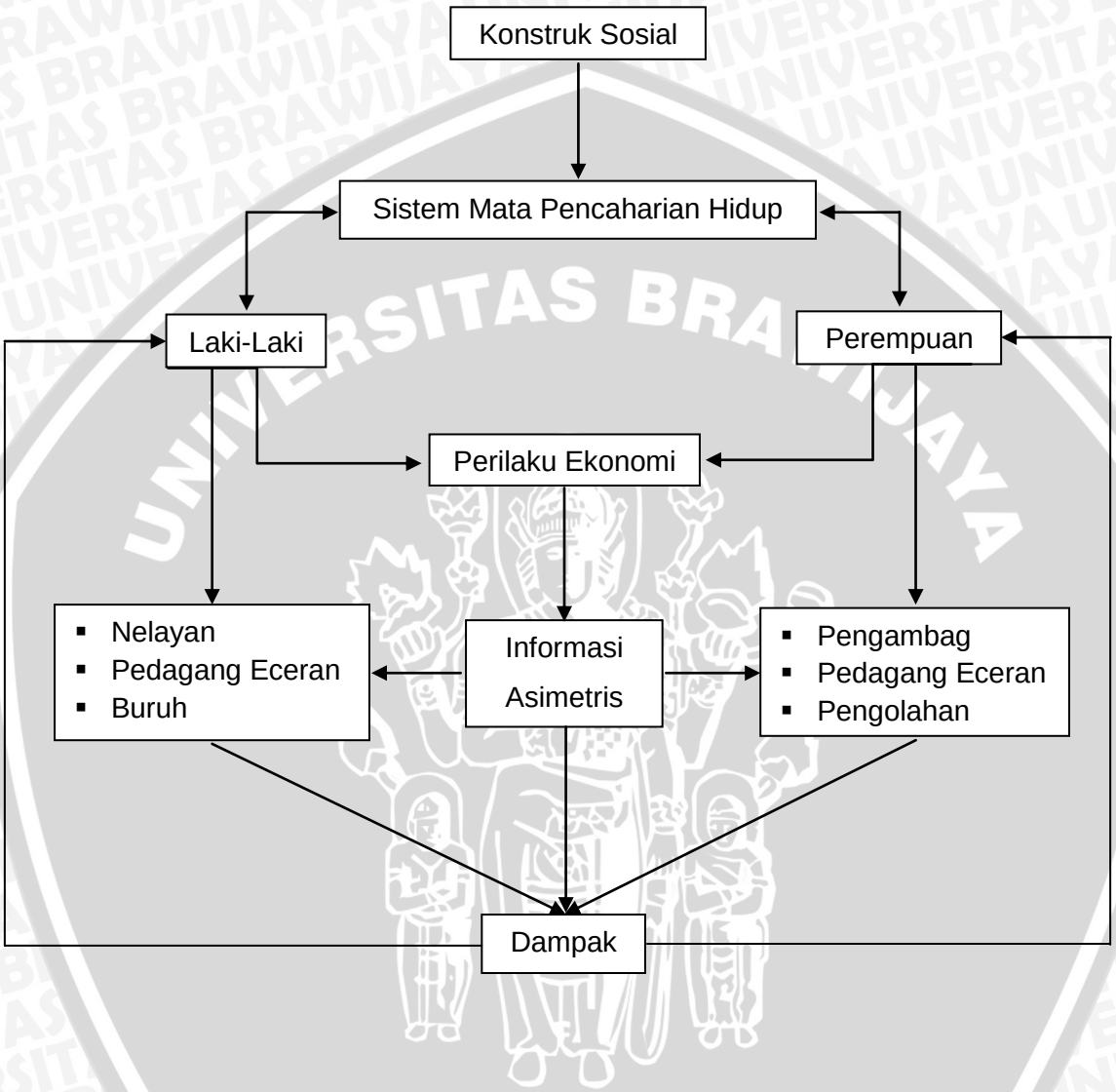

Gambar 1. Skema Kerangka Berfikir

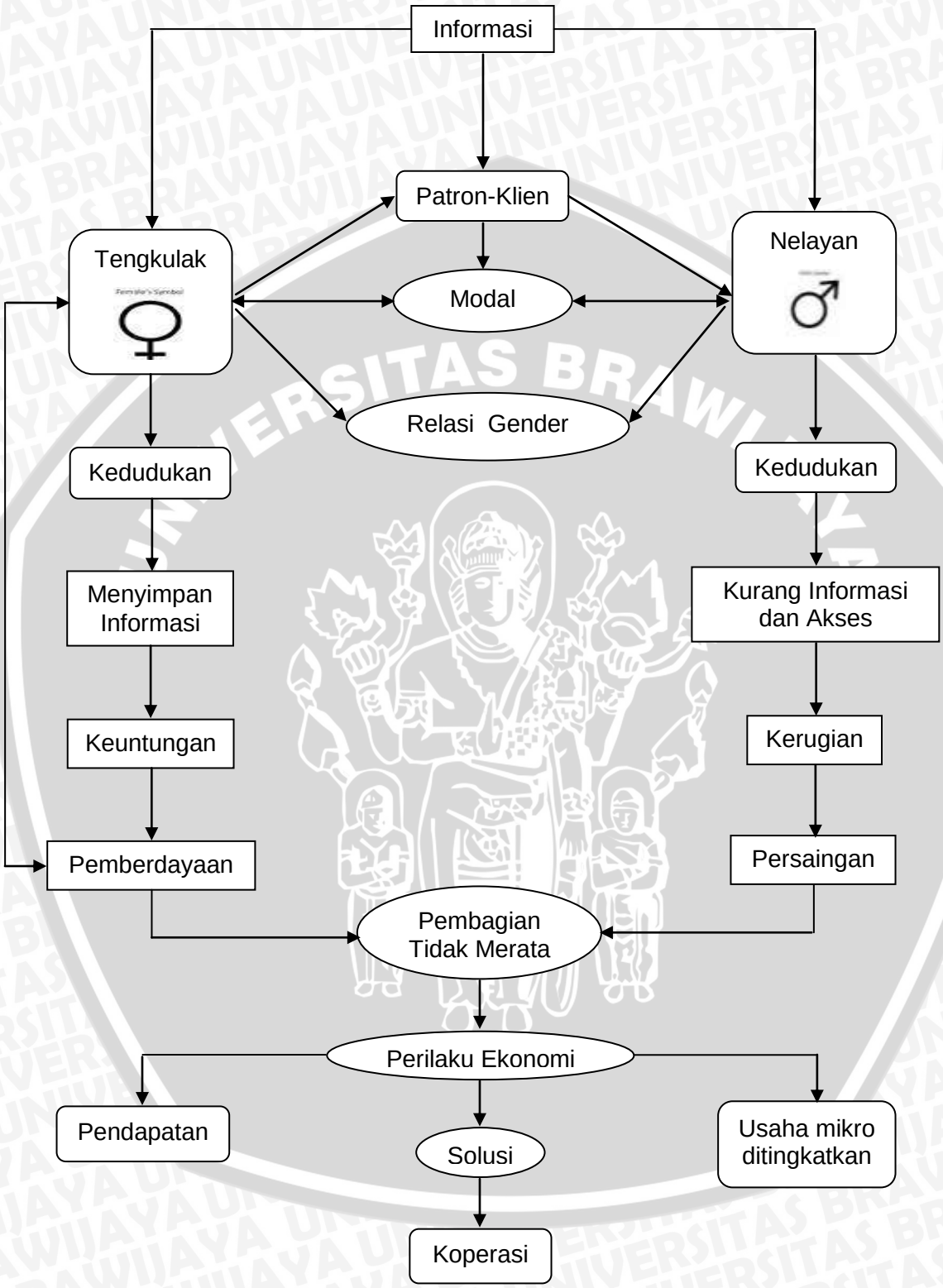

Gambar 2. Analisis Pohon Masalah Gender

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Sumbermanjing, khususnya di TPI Sendang Biru, Kecamatan Sumbermanjing, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Desa ini merupakan salah satu desa yang terletak di selatan pulau jawa dan merupakan wilayah pesisir yang penduduknya sebagian besar bermata pencaharian sebagai Nelayan. Selain itu, di desa ini terdapat usaha perikanan seperti usaha pengolahan ikan dan di dekat pantai terdapat tempat pelelangan ikan sebagai perantara nelayan untuk menjual hasil tangkapannya setiap hari.

Hampir setiap hari di TPI Sendang Biru dilakukan transaksi jual beli. Dengan adanya proses perdagangan pada daerah tersebut maka peluang terjadinya asimetris informasi sangatlah besar. Sebagian besar, pelaku ekonomi di dalam perdagangan pada umumnya adalah perempuan, dan dari pihak laki-laki kebanyakan menjadi nelayan dan buruh cuci kapal. Di Sendang Biru terlihat jelas banyak terdapat kapal-kapal yang besar dapat disimpulkan bahwa mereka dari segi ekonomi terbilang cukup, tapi dari kenyataan itu berbanding terbalik karena yang memiliki uang banyak lah yang dapat berkuasa di lokasi tersebut dan yang menjadi aktor dalam perilaku utama dalam perekonomian di Sendang Biru adalah tengkulak atau juragan yang mayoritas adalah kaum perempuan dengan menggunakan perhiasaan mencolok ditangannya. Masyarakat Sendang Biru terkenal dengan pekerja keras dalam meningkatan taraf hidup mereka, dan timbul pertanyaan dalam kehidupan mereka bagaimana konstruki sosial budaya yang terjadi di Sendang Biru?

Dan faktor sosial apa yang mempengaruhi adanya informasi asimetris di desa tersebut? Maka itu semua akan dilakukan dalam penelitian di bulan Mei 2014.

3.2 Obyek Penelitian

Penelitian ini mengambil obyek penelitian yang terdiri dari dua kelompok. Pertama, Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* dan pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan *Stratified Random Sampling.* Informan yang diambil secara *purposive* yaitu, kepala desa, tokoh agama, dan Ketua RT/RW, serta beberapa nelayan dipilih secara langsung (*insidental*) sebagai informan pendukung yang berkaitan dengan perdagangan perikanan di daerah tersebut. Pemilihan responden yang dilakukan dengan menggunakan *Stratified Random Sampling* atau responden yang diambil secara acak, yaitu pedagang ikan atau tengkulak yang memiliki peluang untuk melakukan tindakan informasi asimetris.. Kedua, responden yang diambil dengan menggunakan *Stratified Random Sampling* atau responden yang diambil secara acak, yaitu pedagang ikan atau pengambag yang memiliki peluang untuk melakukan tindakan informasi asimetris.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualiatif. Metode tersebut digunakan karena dalam penelitian ini berkaitan dengan kehidupan sosial, budaya dan kehidupan masyarakat yang membutuhkan informasi dari informan. Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan metode analisis Harvard, karena dalam penelitian ini peneliti juga ingin mengetahui siapa yang berperan dalam perdagangan perikanan.

Metode analisis harvard merupakan suatu alat analisis yang dapat digunakan dalam menentukan kegiatan gender. Pengertian lain menyebutkan bahwa analisis harvard merupakan alat untuk memetakan jenis kegiatan antara laki-laki dan perempuan dalam beraktivitas sehari-hari (Sukesi, 2013).

Menurut Puspitawati (2013), model Harvard ini didasarkan pada pendekatan efisiensi WID (*Women In Development*) yang merupakan kerangka analisis gender dan perencanaan gender yang paling awal. Tujuan kerangka Harvard adalah untuk: (1) Menunjukkan bahwa ada suatu investasi secara ekonomi yang dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki, secara rasional, (2) Membantu para perencana merancang proyek yang lebih efisien dan memperbaiki produktivitas kerja secara menyeluruh, (3) Mencari informasi yang lebih rinci sebagai dasar untuk mencapai tujuan efisiensi dengan tingkat keadilan gender yang optimal, (4) Memetakan pekerjaan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat dan melihat faktor penyebab perbedaan.

3.4 Teknik Analisis Harvard

Teknik ini sering disebut sebagai Gender Framework Analisys (GFA), yaitu suatu analisis yang digunakan untuk melihat suatu profil gender dari suatu kelompok sosial dan peran gender dalam proyek pembangunan, yang mengutarakan perlunya tiga komponen dan interelasi satu sama lain, yaitu: profil aktivitas, profil akses dan profil kontrol (Overholt et. al., 1986) d*alam* (Handayani dan Endang, 2008).

Menurut Mukhopadhyay (1999) Kerangka analisis gender Harvard lebih *concern* dengan membuat pembagian kerja gender (*division of labour*), peran dalam pengambilan keputusan, tingkat kontrol atas sumberdaya yang kelihatan. Sebagai konsep dan alat, ini dibutuhkan data detail bagi perencanaan gender. Implikasi

perencanaan program terhadap gender perempuan adalah diperlukan analisis yang menutupi bolong (*gaps*) pada level beban kerja, pengambilan keputusan dsb antara perempuan dan laki-laki. Tiga data utama yang diperlukan:

1. Siapa melakukan apa, kapan, di mana, dan berapa banyak alokasi waktu yang diperlukan? Hal ini dikenal sebagai “Profil Aktifitas”.
2. Siapa yang memiliki akses dan kontrol (seperti pembuatan kebijakan) atas sumber daya tertentu? Hal ini kerap dikenal dengan “Profil Akses dan Kontrol” Siapa yang memeliki akses dan kontrol atas “benefit” seperti produksi pangan, dan uang?
3. Faktor yang mempengaruhi perbedaan dalam pembagian kerja berbasis gender, serta akses dan kontrol yang ada pada “profil aktifitas” dan “profil akses dan kontrol”.

Tujuan dari alat analisis ini adalah:

- Membedah alokasi sumberdaya ekonomis terhadap laki-laki dan perempuan
- Membantu perencana proyek untuk lebih efisien dan meningkatan produtifitas secara keseluruhan

Tabel 1. Alat Profil Aktifitas

Aktifitas	Perempuan	Laki-laki
Aktifitas produksi • Pertanian • Pekerjaan • Peternakan • Perikanan • Dsb		
Aktifitas reproduksi • Mengambil air • Pemenuhan energi KK • Penyiapan makanan		

• Menjaga anak • Kesehatan • Membersihkan rumah • Memperbaiki rumah		

Tabel 2. Profil Akses dan Kontrol atas Sumberdaya dan Benefit

	Akses		Kontrol	
	Perempuan	**Laki-laki**	**Perempuan**	**Laki-laki**
Sumber daya • Tanah • Alat produksi • Tenaga kerja • Cash/uang • Pendidikan • Pelatihan • Tabungan • Dll				
Benefit • Aset kepemilikan • Non pendapatan • Kebutuhan dasar • Pendidikan • Kekuasaan politis • Dll				

Tabel 3. Faktor yang Mempengaruhi Profil Aktifitas, Profil Akses dan Kontrol

Faktor Pengaruh	Hambatan (constraints)	Kesempatan (opportunities)
Norma-norma dan hierarki sosial		
Faktor demografi		
Struktur kelembagaan		
Faktor ekonomi		
Faktor politik		
Parameter hukum		

Training		
Sikap komunitas terhadap pihak luar spt LSM?		
Dll		

Kekuatan atau keutamaan dari Kerangka Harvard adalah:

- Praktis dan mudah digunakan khususnya pada analisis mikro yakni level komunitas dan keluarga
- Berguna untuk baseline informasi yang detail
- Fokus pada hal-hal yang kasat mata, fakta objektif, fokus pada perbedaan gender dan bukan pada kesenjangan
- Gampang dikomunikasikan pada pemula atau awam

Keterbatasan:

- Tidak ada fokus pada dinamika relasi kuasa dan kesenjangan (*inequality*)
- Tidak efektif untuk sumberdaya yang tidak kasat mata seperti jaringan sosial dan sosial kapital terlalu menyederhanakan relasi gender yang kompleks, kehilangan aspek negosiasi.

3.5 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. kualitatif adalah data yan lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Usman dan Purnomo, 2009). Sedangkan data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka atau *numerik*.

Dalam penelitian kualitatif, langkah-langkah penelitian tidak dapat ditentukan dengan pasti seperti halnya penelitian kuantitatif, karena langkah-langkah dalam penelitian kualitatif tidak mempunyai batas-batas yang tegas. Tidak terdapatnya batas yang tegas ini disebabkan *desain* dan fokus peneltiannya dapat berubah-ubah atau bersifat *emergent.* Walaupun demikian, langkah-langkah penelitian kualitatif dapat dibagi atas orientasi melalui bacaan, wawancara ke lapangan, eksplorasi, yaitu mengumpulkan data berdasarkan fokus penelitian yang sudah jelas, *member check,* yaitu memeriksakan laporan sementara penelitiannya kepada responden atau kepada pembimbing. Teknik pengumpulan data yang sering digunakan ialah observasi partisipasi, wawancara dan dokumentasi.Teknik angket tidak digunakan dalam pengumpulan data (Usman dan Purnomo, 1995).

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini seperti pada umumnya, akan menggunakan sumber data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan berdasarkan sumber pertamanya (Suryabrata, 1998). Data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mengamati atau mencatat suatu peristiwa dengan penyaksian langsungnya, dan biasanya peneliti dapat sebagai partisipan atau *observer* dalam menyaksikan atau mengamati suatu objek peristiwa yang sedang ditelitinya (Ruslan, 2006).

Observasi yang dilakukan peneliti adalah kegiatan para nelayan, atau para *stakeholder* perikanan yang ada pada kawasan pesisir Desa Sumbermanjing,

Kecamatan Sumbermanjing, Kabupaten Malang. Dimulai dari penangkapan ikan, penimbangan, pengangkutan ikan ke pasar, hingga proses pemasaran.

2) Wawancara

Menurut Usman dan Purnomo (2009), wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interview*. Wawancara berguna untuk mendapatkan dari tangan pertama (primer), pelengkap teknik pengumpulan lainnya, menguji hasil pengumpulan data lainnya.

Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu pertanyaan-pertanyaan seputar kegiatan perikanan, kontruksi sosial budaya, keagamaan dan informasi-informasi penting tentang proses pemasaran: harga awal hingga harga yang sampai ke konsumen. Wawancara dilakukan dengan *stakeholder* perikanan yang ada di kawasan pesisir desa Sumbermanjing, Kecamatan Sumbermanjing, Kabupaten Malang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang merupakan hasil pengumpulan orang atau instansi lain dalam bentuk publikasi (Kusmayadi dan endar, 2000). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

1) Bahan pustaka, buku-buku literatur yang ada hubungannya dengan penelitian tentang studi jender.
2) Data demografi atau keadaan umum lokasi penelitian yang dikeluarkan oleh lembaga atau instansi terkait setempat.
3) Data atau laporan yang dipublikasikan dan bersumber dari instansi-intansi.
4) Hasil penelitian orang lain yang terkait dengan masalah studi assimetris informasi).

3.6 Metode Penentuan Responden

Metode penentuan responden yang digunakan adalah secara sengaja atau *purposive.* Penentuan dengan metode ini, menurut Kusmayadi dan Endar (2000), digunakan jika peneliti mempunyai pertimbangan tertentu dalam menetapkan sampel atau responden sesuai dengan tujuan penelitian. Responden yang diambil disaring kembali untuk mendapatkan responden yang representatif dalam artian mewakili tujuan penelitian.

Metode ini tidak berdasarkan keterwakilan populasi, namun berdasarkan keterwakilan masalah yang ingin diteliti dan dikaji, yaitu mengenai konstruksi sosial budaya dalam gender pada sistem asimetris informasi. Responden yang diambil merupakan responden yang terbuka dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti dan terdapat kejelasan dari penyampaian jawaban-jawaban mereka.

Menurut Effendi *dalam* Listya (2007), ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk dapat menggunakan teknik sampling random strata, yaitu sebagai berikut:

1) Kriteria yang akan dipergunakan harus jelas sebagai dasar untuk menstratifikasi populasi ke dalam lapisan-lapisan.
2) Data pendahuluan dari populasi mengenai kriteria yang dipergunakan harus ada, untuk menstratifikasi. Harus diketahui secara pasti jumlah satuan elementer dari setiap strata (ukuran setiap subpopulasi). Hal ini diperlukan agar peneliti dapat membuat kerangka sampling untuk setiap subpopulasi atau strata yang akan dijadikan sumber dalam menentukan sampel atau responden.

3.7 Teknik Pengambilan Sampel

Peneliti melakukan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik secara acak dan tidak acak atau yang biasa dikenal dengan *probability sampling* yaitu secara *stratified random sampling* dan *nonprobability sampling* yaitu secara *purposive sampling.* Pengambilan sampel secara acak dengan menggunakan *stratified random sampling* yaitu pengambilan data populasi dengan stratum atau yang disebut dengan cara dibagi menjadi populasi-populasi kecil. Sedangkan Pengambilan sampel secara tidak acak dengan menggunakan *purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan dengan sengaja artinya sampel yang diambil sudah diketahui benar dan tidak diragukan lagi keasliannya. Namun, peneliti harus memilih daerah kunci karena tidak semua daerah dapat diambel sampelnya (Trenggonowati, 2009).

Cara pengambilan sampel dilakukan dengan menyeleksi setiap unit sampling yang sesuai dengan ukuran unit sampling. Jenis sampel yang digunakan yaitu sampel purposiv (*purposive sampling).* Menurut Listya (2007), sampel purposiv bisa juga disebut dengan *judgemental sampling* atau sampel pertimbangan bertujuan yang mana tujuan penelitian merupakan dasar dari penelitian. Sampel ini digunakan jika dalam upaya memperoleh data tentang fenomena atau masalah yang diteliti masih memerlukan sumber data yang memiliki kualifikasi spesifik ataukriteria khusus berdasarkan penelitian dengan signifikansi tertentu. Ukuran sampel atau besarnya sampel dari suatu suatu populasi dalam sebuah penelitian, merupakan salah satu faktor penentu tingkat kerepresentatifan sampel yang akan digunakan.

Menurut Listya (2007), menyatakan bahwa sebelum menentukan besarnya ukuran sampel yang harus diambil dari populasi tertentu, ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan yaitu:

1. Derajat Keseragaman Populasi (*degree of homogenity*). Jika hasil dari tingkat homogenitas populasinya tinggi atau bahkan sempurna, maka ukuran sampel yang diambil boleh kecil, dan sebaliknya jika tingkat homogenitas populasinya rendah sedangkan tingkat heterogenitasnya tinggi, maka ukuran sampel yang diambil harus besar. Untuk menentukan tingkat homogenitas populasi sebaiknya dilakukan uji homogenitas dengan menggunakan uji statistik tertentu (Penelitian kuantitatif). Karena penelitian ini merupakan kualitatif maka tidak perlu.
2. Tingkat Presisi (*level of precisions*) yang digunakan. Tingkat presisi, terutama digunakan dalam penelitian eksplanatif, misalnya penelitian korelasional, yakni suatu pernyataan peneliti tentang tingkat keakuratan hasil penelitian yang diinginkannya. Tingkat presisi biasanya dinyatakan dengan taraf signifikansi (α) yang dalam penelitian sosial biasa berkisar 0,05 (5%) atau 0,01 (1%), sehingga keakuratan hasil penelitiannya (selang kepercayaannya) 1–α yakni bisa 95% atau 99%. Jika kita menggunakan taraf signifikansi 0,01 maka ukuran sampel yang diambil harus lebih besar daripada ukuran sampel jika kita menggunakan taraf signifikansi 0,05.
3. Rancangan Analisis, yaitu sesuatu yang berkaitan dengan pengolahan data, penyajian data, pengupasan data, dan penafsiran data yang akan ditempuh dalam penelitian.
4. Beberapa alasan tertentu yang berkaitan dengan keterbatasan-keterbatasan yang ada pada peneliti, misalnya keterbatasan waktu, tenaga, biaya, dan lain-lain.

Menurut Surakhmad (1998), terdapat beberapa teknik dalam memilih sampel, yang bergantung pada sifat populasi dan tujuan penyelidikan. Terdapat

pengaruh tertentu yang dapat mengurangi ketelitian sampel untuk meramalkan keadaan populasi. Pengaruh-pengaruh yang demikian disebut “kesalahan” dalam sampel. “Kesalahan” yang dapat terjadi dalam penarikan sampel adalah karena terdapat unsur-unsur tertentu dari populasi yang terdapat didalam sampel dan unsur-unsur lainnya yang kebetulan tidak termasuk.

Informan yang diambil secara *purposive* diantaranya adalah sesepuh yang memiliki peran penting di Sendang Biru, yaitu Kepala Desa, Ketua RT/RW, dan tokoh agama. Peneliti memperoleh informasi dari Informan diatas dengan menjawab pertanyaan dari peneliti. Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan diatas tidak terlalu sulit, karena informan bersedia dan menyambut baik peneliti.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu penduduk yang ada di Sendang Biru, terdapat jumlah tengkulak atau pengambag adalah 32 orang, dan peneliti menggunakan seluruh responden dalam penelitiannya sesuai dengan jumlah tengkulak yang ada disana. Berikut adalah nama responden yang diambil secara acak, namun peneliti tidak bisa menuliskan nama responden secara lengkap dan jelas dikarenakan sudah menjadi permintaan dari responden tersebut.

Tabel 4. Nama Responden yang diambil Secara *Stratified Random Sampling*

No	Nama	Sebagai	Ditemui di
1.	Rni	Tengkulak/pedagang ikan	TPI
2.	Rbi	Tengkulak/pedagang ikan	TPI
3.	Rlk	Tengkulak/pedagang ikan	TPI
4.	Nmp	Tengkulak/pedagang ikan	Warung dekat TPI
5.	Am	Tengkulak/pedagang ikan	Warung dekat TPI
6.	Sti	Tengkulak/pedagang ikan	Warung dekat TPI
7.	Nnk	Tengkulak/pedagang ikan	Warung dekat TPI
8.	Yls	Tengkulak/pedagang ikan	Warung dekat TPI
9.	Si	Tengkulak/pedagang ikan	Rumah, setelah pulang dari TPI
10.	Rh	Tengkulak/pedagang ikan	Dekat TPI
11.	Ds	Tengkulak/pedagang ikan	TPI
12	Dnd	Tengkulak/pedagang ikan	Rumah, pada waktu menyapu

13.	Mk	Tengkulak/pedagang ikan	Tempat menimbang ikan
14.	Wk	Tengkulak/pedagang ikan	Tempat menimbang ikan
15.	Rs	Tengkulak/pedagang ikan	Jalan
16.	Nym	Tengkulak/pedagang ikan	Jalan
17.	Nk	Tengkulak/pedagang ikan	Jalan
18.	Sk	Tengkulak/pedagang ikan	Rumah
19.	An	Tengkulak/pedagang ikan	Rumah Sk
20.	Bwn	Tengkulak/pedagang ikan	Rumah Sk
21.	Jk	Tengkulak/pedagang ikan	TPI
22.	Smw	Tengkulak/pedagang ikan	TPI
23.	Sa	Tengkulak/pedagang ikan	Perahu
24.	Rda	Tengkulak/pedagang ikan	Perahu
25.	Si	Tengkulak/pedagang ikan	Pantai, dekat perahu
26.	Sda	Tengkulak/pedagang ikan	Perahu
27.	Mar	Tengkulak/pedagang ikan	Perahu
28.	Sty	Tengkulak/pedagang ikan	Rumah, pada waktu berkumpul bersama temannya
29.	Kst	Tengkulak/pedagang ikan	Rumah Sty, pada waktu berkumpul bersama temannya.
30.	Spr	Tengkulak/pedagang ikan	Rumah Sty, pada waktu berkumpul bersama temannya
31.	Hr	Tengkulak/pedagang ikan	TPI
32.	Ksn	Tengkulak/pedagang ikan	TPI

Sumber: Setianto, 2014

3.8 Definisi Operasional

Definisi operasional ini diperlukan untuk mengetahui batasan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya yaitu:

- *Ekonomi* adalah ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa.
- *Gender* dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi)

sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

- *Informasi asimetris* merupakan salah satu kondisi dalam transaksi bisnis dimana salah satu pihak yang terlibat dalam transaksi tersebut memiliki keunggulan dan kelebihan informasi dibandingkan dengan pihak lain.
- *Konstruksi Sosial Budaya* merupakan suatu persepsi atau bentuk pemikiran yang berkembang sejak dulu yang telah menjadi budaya dan melekat pada diri seseorang sebagaimana mereka disosialisasaikan dalam lingkungannya.
- *Konsumen* yang dimaksud dalam arti konsumen disini adalah masyarakat yang membeli ikan hasil tangkapan nelayan dari laut, baik yang membeli ikan di pasar maupun di TPI.
- *Peran* yang dimaksud dengan peran disini lebih merujuk pada hal yang harus dijalankan seseorang di dalam sebuah kelompok atau dalam lingkungan masyarakat yang terbentuk secara formal maupun informal dalam lingkungan sosial.
- *Perdagangan* disini merupakan kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya hayati perairan. Kegiatan masyarakat pesisir tersebut diantaranya adalah penangkapan ikan di laut, pengolahan hingga pemasaran atau jual beli ikan yang dilakukan antara penjual dengan pembeli hasil tangkapan nelayan.
- *Perikanan* adalah seluruh kegiatan yang berhubungan dengan laut, baik itu penangkapan, pengolahan maupun pemasaran hasil tangkapan dari laut. Masyarakat juga sebagian besar bekerja sebagai nelayan dan memanfaatkan hasil sumberdaya alam yang ada.

- *Perilaku* adalah merupakan perbuatan/tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya.
- *Tengkulak / Pengambag* merupakan orang yang bekerja menjual ikan dan memiliki informasi lebih dibandingkan dengan pihak lain, namun informasi tersebut tidak tersampaikan dengan baik. Mereka lebih mengutamakan kepentingan pribadi untuk memperoleh keuntungan. Tengkulak disini bisa sebagai seorang pembeli yang membeli ikan dari nelayan, bisa juga sebagai penjual yang menjual ikan hasil pembelian dari nelayan yang dijual lagi ke konsumen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Geografis dan Topografis

4.1.1 Lokasi Geografis

Kawasan Sendang Biru merupakan bagian dari Desa Sumbermanjing, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, yang terdiri dari dua Dusun yaitu Dusun Sumbermanjing dan Dusun Sendang Biru. Dusun Sendang Biru merupakan daerah pesisir pantai dengan wilayah pantainya yang berhadapan dengan Pulau Sempu. Sumbermanjing Wetan merupakan salah satu Kecamatan di kawasan Malang selatan yang memiliki pantai terpanjang bila dibanding dengan Kecamatan lain. Panjang garis pantai Kabupaten Malang secara keseluruhan adalah 85.92 km dengan luas perairan laut 4 mil sekitar 565.45 km^2 atau luas perairan 12 mil sekitar 1696.35 km^2. Panjang garis pantai sumbermanjing wetan sekitar 27.02 km, dengan luas perairan laut 4 mil sekitar 178.76 km^2 dan luas perairan 12 mil sekitar 536.29 km^2.

Letak geografis adalah letak daerah atau negara yang ditinjau dari kenyataan di permukaan bumi. Sendang Biru berada pada koordinat 8° 26'-8° 30' Lintang Selatan dan 112 38 -112 43 Bujur Timur.Sendang Biru mempunyai pelabuhan yang memiliki kedalaman rata-rata 20 m. Satu-satunya pelabuhan yang ada di Kabupaten Malang adalah Sendang Biru. Di lepas pantai Sendang Biru terdapat Pulau Sempu, yang termasuk kawasan hutan lindung nasional. Lebar selat daratan Sendang Biru dengan Pulau Sempu berkisar antara 600-1.500 m dengan panjang kira-kira 4 km. Kawasan Sendang Biru Terletak di Dusun Sumbermanjing, Kecamatan Sumbermanjing Wetan dengan batas-batas meliputi:

- Sebelah Utara : Desa Kedung banteng
- Sebelah Timur : Desa Tambak asri
- Sebelah Selatan : Samudera Hindia
- Sebelah Barat : Desa Sitiarjo

4.1.2 Lokasi Topografi

Kawasan Sendang Biru terletak pada lahan yang memiliki kondisi topografi yang berfariasi antara pantai daratan dan perbukitan, dengan ketinggian 0 - 265 m diatas permukaan laut. Pada bagian selatan kawasan merupakan daratan, sedangkan pada bagian utara merupakan perbukitan dengan kemiringan mencapai 50% - 60%. Perairan Sendang Biru merupakan selat berkedalaman sekitar 20 m dengan dasar perairan pasir berkarang dengan arah arus dominan ke selatan. Dengan kedalaman selat ini, di perkirakan pantai tersebut mampu menampung kapal-kapal besar berbobot 50-100 GT. Sendang Biru memiliki kelebihan yang sangat menguntungkan, karena mempunyai pelindung pantai yaitu Pulau Sempu.

Desa Sumbermanjing berdasarkan keadaan topografinya berada pada ketinggian 15 meter dari permukaan laut. Secara umum iklim desa Sumbermanjing di pengaruhi musim penghujan dan kemarau dengan curah hujan rata–rata 1.350 mm per tahun dan pada desa ini memiliki suhu dengan rata–rata 23 – 25^0 C .Desa Sumbermanjing memiliki luas 2.735.850 km^2. Luas tersebut meliputi daratan dan perbukitan ataupun pegunungan.

Curah hujan yang tinggi, yaitu kira-kira $60mm^3$ setahun, Sendang Biru dan daerah di sekitarnya merupakan wilayah berpotensi pertanian, perkebunan dan perikanan. Di pegunungan di sekitar Sendang Biru tanaman tebu, jagung, singkong, pepaya, padi, pisang dan mangga tumbuh dengan baik. Selain itu, ada perkebunan

karet terletak sekitar 15 kilometer dari Sendang Biru. Kawasan Sendang Biru mempunyai luas tanah sekitar 270 hektar.

4.2 Keadaan Penduduk

Penduduk Sendang Biru berjumlah 4122 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 2075 jiwa dan perempuan 2047 jiwa. Mayoritas penduduk beragama kristen yaitu sebesar 60% dari jumlah penduduk dan yang memeluk agama islam di Desa ini adalah sebesar 40%. Penduduk yang beragama islam berasal dari madura dan pendatang lainnya. Sedangkan penduduk yang beragama kristen adalah penduduk asli setempat. Namun, dalam perkembangan selanjutnya masyarakat pendatang banyak bermukim di Dusun Sendang Biru, sementara penduduk asli yang mayoritas beragama kristen tergeser ke Dusun Sumbermanjing, walaupun berbeda-beda suku dan agama kehidupan masyarakatnya relatif rukun.Sektor pendidikan di Desa Sendang Biru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No	Penduduk Menurut Pendidikan	Jumlah (orang)	%
1	SD/MI	1552	76,22
2	SMP/MTS	311	15,27
3	SMA/MA/SMK	131	6,43
4	S1	42	2,06
Jumlah		2036	100

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil 2012

Menurut tabel di atas yaitu mengenai jumlah penduduk berdasarkan pendidikan dapat dijelaskan bahwa pendidikan SD/MI terdapat 1.552 jiwa, SMP/MTS terdapat 311 jiwa, SMA/MA/SMK 131 jiwa, dan S1 terdapat 42. Sehingga jumlah keseluruhan yaitu 2036 jiwa.

Dengan minimnya pendidikan yang terjadi di Sendang Biru keadaan ini mereka memutuskan untuk mencari kehidupan dengan cara mencari ikan di laut atau sebagai nelayan, menurut mereka menjadi nelayan dan jadi bagian di perikanan ini lebih mudah dan tidak memerlukan biaya yang tinggi. Seperti kata salah satu penjual ikan di TPI Sendang Biru berikut, yang status pendidikannya adalah lulusan SD.

"*Timbangane susah-susah golek gawean mending gampangan ngene mas, lek gak melu nang laut yo dadi kuli ngenteni lek wayahe iwak teko*"

Yang artinya:

"*Daripada susah-susah mencari kerja mas, lebih baik mudahan seperti ini kalau tidak ikut ke laut ya jadi kuli (buruh panggul) kalau nunggu ikan datang*".

Sebagai salah satu Desa di pesisir Kecamatan Sumbermanjing, Kabupaten Malang. Kegiatan usaha masyarakat yang utama adalah panangkapan ikan sebanyak 65% dari penduduk bermata pencaharian nelayan karena daerah tersebut berdekatan dengan pantai Malang Selatan, sedangkan yang lain bergerak di bidang pertanian lahan basah dan lahan kering. Perternakan, industri pengolahan ikan, dan perdagangan atau jasa.

Di Sumbermanjing sampai Sendang Biru masyarakat terlihat menyibukan diri dengan berjualan warung-warung, tambal ban sebagai sambilan perkerjaan mereka dan pekerjaan utama mereka adalah sebagai seorang nelayan.

4.3 Keadaan Usaha Perikanan Secara Umum

Sendang Biru sebagai lokasi penelitian merupakan pusat produksi perikanan tangkap yang terletak di bagian selatan Kabupaten Malang dengan jarak 75 km dari Kabupaten Malang. Secara administratif Sendang Biru termasuk dalam wilayah Desa Sumbermanjing, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang.

Berdasarkan letak geografisnya, Sendang Biru terletak pada posisi 08^0 $22^{'}$ $15^{''}$ LS dan 112^0 $43^{'}$ $32^{''}$ – 112^0 $47^{'}$ $30^{''}$ BT, dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Kedung Banteng
- Sebelah Timur : Desa Tambak Asri
- Sebelah Selatan : Samudera Hindia
- Sebelah Barat : Desa Sitiarjo.

Pengelolaan wilayah perairan Sendang Biru dalam sektor perikanan memiliki potensi sumberdaya perikanan yang cukup melimpah dan dari sektor pariwisata juga perlu dikelola karena Sendang Biru memiliki panorama alam yang indah. Hal tersebut ditunjang dengan adanya Pulau Sempu yang memiliki fungsi sebagai cagar alam maupun *break water* alami dan penghalang kencangnya tiupan angin dari arah laut lepas. Perairan Sendang Biru memiliki kedalaman rata-rata 1.000 meter. Pada jarak 50 meter dari pantai, perairan ini berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, sehingga memiliki gelombang yang relatif besar terutama pada daerah-daerah yang masuk ke pantai-pantai yang curam dan terjal. Namun dengan adanya pulau sempu maka pantai Sendang Biru relatif aman, sehingga pada saat ini oleh pemerintah setempat dimanfaatkan sebagai tempat wisata dan pusat produksi perikanan tangkap Kabupaten Malang.

Perlu diketahui bahwa kawasan sepanjang pantai Sendang Biru terdapat beberapa tempat yang baik untuk penangkapan ikan karena teluk-teluk yang landai berpasir. Kawasan Pesisir Sendang Biru merupakan salah satu pantai yang prospektif untuk dikembangkan menjadi kawasan Industri Maritim yang berbasis pada Industri Perikanan Terpadu. Dilihat dari segi dermaga atau pangkalan pendaratan ikan pondok dadap, merupakan kolam pelabuhan yang cukup aman

karena terlindung oleh *break water* alami yaitu pulau sempu. Keunggulan dari pantai Sendang Biru adalah memiliki selat dengan barier Pulau Sempu, sehingga memberikan keamanan kepada armada tangkap yang berlabuh di Pusat Pendaratan Ikan Pondok dadap dan berhadapan langsung dengan Samudera Hindia.

Kondisi perikanan tangkap perairan Sendang Biru terbilang baik. Ditinjau dari segi produktifitas hasil tangkapan nelayan di Sendang Biru cukup tinggi yaitu bisa mencapai ratusan ton perhari. Produksi Ikan yang di daratkan oleh nelayan Sendang Biru adalah sebesar 6.569,411/tahun, sedangkan potensi stok ikan pelagis besar yang ada di Selatan Jawa 22.000 ton/tahun, sehingga baru dimanfaatkan sebesar 19%. Untuk sarana dan prasarana di Sendang Biru masih kurang, namun saat ini dalam rangka pengembangan sarana dan prasarana bidang perikanan yang ada di Sendang Biru. Prospek yang terdapat dikawasan tersebut pada saat ini ialah lokasi Pondok Dadap. Berdasarkan kondisi topografis, geografis dan oceanografis, maka Kawasan Pesisir Sendang Biru perlu direncanakan pengembangan kawasan yang terpadu dan terencana, sehingga pembangunan tersebut dapat berkelanjutan. Untuk merealisasikan pembangunan tersebut, maka pemerintah Kabupaten Malang dalam penyusunan perencanaan tersebut, semestinya melibatkan seluruh *stakeholder* dan merespons aspirasi masyarakat.

Secara geografis pantai Sendang Biru terletak disekitar 60 km di sebelah selatan kota Malang, pantai Sendang Biru merupakan pantai Laut Selatan yang terkenal dengan ombak yang cukup besar akan tetapi beberapa pantai yang tertutup oleh pulau Sempu memiliki perairan yang tenang dan memiliki kekayaan sumber daya ikan yang melimpah. Selain terkenal dengan pantai yang indah Sendang Biru juga terkenal dengan keragaman etnik, agama, budaya dan perbedaan kebiasaan

akan tetapi hal ini tidak menjadi halangan untuk para nelayan bersatu dalam mengembangkan wilayah Sendang Biru melalui pekerjaan utama sebagai nelayan.

Berdasarkan letak geografis Daerah Sendang Biru, Masyarakat nelayan di wilayah tersebut dibedakan menjadi dua yaitu nelayan “atas” dan nelayan “bawah”. Nelayan atas adalah nelayan yang beragama Kristen dan tinggal di daerah perbukitan. Mereka memiliki pekerjaan ganda, sebagai nelayan dan sebagai petani (berladang). Nelayan bawah adalah yang tinggal di daerah sekitar pantai dan umumnya beragama Islam. Kehidupan sebagai nelayan mereka jalani dengan damai, melalui kebersamaan dan saling memiliki solidaritas terhadap kehidupan sosial. Di samping nelayan menetap di Sendang Biru, terdapat pula pendatang yang disebut *nelayan andon*. *Nelayan andon* adalah nelayan yang berasal dari daerah di luar Sendang Biru, seperti Madura, Bugis, Banyuwangi, Sulawesi, Kalimantan dan mereka menetap sementara di wilayah perairan Sendang Biru dengan mengontrak rumah selama musim melaut.

Sumberdaya manusia yang bergerak dibidang perikanan dari segi kuantitas memang cukup banyak, namun dari segi kualitas masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari teknologi penangkapan ikan yang digunakan masih tradisional dan pemahaman terhadap hukum perikanan ataupun ketentuan-ketentuan dibidang perikanan masih kurang. Akan tetapi potensi yang terdapat pada daerah tersebut belum dimanfaatkan secara optimal sehingga nelayan sebagai pelaku eksplorasi kelautan hampir dipastikan selalu sebagai unsur masyarakat yang paling miskin bila dibandingkan dengan kenyataan bahwa sebenarnya potensi kelautan Indonesia sangat melimpah. Terjadinya kondisi tersebut dikarenakan nelayan kita kurang ketrampilan dalam mengeksplorasi sumber daya perikanan kita, disamping hal itu nelayan kita kurang

memahami mengenai aspek-aspek teknis yang mempengaruhi dalam hal peningkatan hasil penangkapan.

4.4 Aktivitas Masyarakat Pesisir Sendang Biru

Masyarakat pesisir Sendang Biru sebagian besar bekerja di bidang perikanan, laki-laki sebagai nelayan dan perempuan yang menjual hasil tangkapan. Para nelayan di Sendang biru biasanya sekitar 7 hari berada di laut untuk menangkap ikan, pulang dari laut mereka langsung menjual hasil tangkapan mereka di TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Pada umumnya perahu yang digunakan oleh nelayan di Sendang Biru adalah perahu berukuran sedang dengan batas maksimum ABK nya berjumlah 5-7 orang, sedangkan untuk perahu kecil jumlah ABK maksimum tidak lebih dari 5 orang. Dari ukuran pengetahuan, biasanya juragan memberikan arahan dan pembelajaran kepada ABK yang baru bekerja pada mereka mulai cara mengoperasikan perahu, mengemudikan perahu, menebar jaring, dan bagiamana melakukan perawatan pada perahu tersebut supaya tidak mudah rusak.

Aktivitas perikanan Sendang Biru ditunjang dengan adanya Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Pondok Dadap yang memiliki fungsi penting dalam pengembangan potensi perikanan Sendang Biru, yaitu untuk memberikan pelayanan yang diperlukan oleh nelayan, salah satunya adalah Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang dikelola oleh KUD Mina Jaya, yang merupakan badan usaha nelayan dengan memberikan pelayanan berupa pengadaan pelelangan ikan di TPI, penyediaan gedung pelelangan ikan, dermaga pendaratan ikan, pelabuhan kapal, tempat pemindangan, gudang penyimpanan ikan segar, areal pengeringan, warung makan, penyaluran air bersih, bahan dan alat tangkap ikan serta berbagai kebutuhan nelayan.

Berdasarkan letak geografis Daerah Sendang Biru, Masyarakat nelayan di wilayah tersebut dibedakan menjadi dua yaitu nelayan “atas” dan nelayan “bawah”. Nelayan atas adalah nelayan yang beragama Kristen dan tinggal di daerah perbukitan. Mereka memiliki pekerjaan ganda, sebagai nelayan dan sebagai petani (berladang). Nelayan bawah adalah yang tinggal di daerah sekitar pantai dan umumnya beragama Islam. Kehidupan sebagai nelayan mereka jalani dengan damai, melalui kebersamaan dan saling memiliki solidaritas terhadap kehidupan sosial. Di samping nelayan menetap di Sendang Biru, terdapat pula pendatang yang disebut *nelayan andon*. *Nelayan andon* adalah nelayan yang berasal dari daerah di luar Sendang Biru, seperti Madura, Bugis, Banyuwangi, Sulawesi, Kalimantan dan mereka menetap sementara di wilayah perairan Sendang Biru dengan mengontrak rumah selama musim melaut.

Selain sebagai nelayan, masyarakat Sendang Biru juga memiliki profesi lainnya, seperti Pegawai Negeri Sipil, guru swasta, dan lainnya. Pada waktu luang mereka juga melakukan kegiatan sosial seperti kelompok nelayan, arisan, PKK, karang taruna dan remaja Masjid. Saat musim tidak mendukung untuk menangkap ikan, mereka memilih berdiam di rumah, membuat peralatan tangkap dan berkelompok dengan tetangga lainnya untuk membicarakan jadwal menangkap ikan selanjutnya. Masyarakat Madura yang ada di Sendang Biru juga memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat setempat, mereka saling bertukar pikiran tentang alat tangkap dan rencana penangkapan ikan.

Gambar 3. Aktivitas Nelayan Sendang Biru pada Waktu Luang

Dari gambar di atas terlihat seorang nelayan yang sedang bergurau dengan sesama nelayan di waktu luang, ketika mereka telah menyelesaikan pekerjaan mereka sebagai seorang nelayan. Kegiatan sosial ini sering mereka lakukan setelah mereka selesai mencari ikan dan melakukan proses jual beli di TPI Sendang Biru.

4.5 Konstruk Sosial Budaya Masyarakat Nelayan Sendang Biru

Konstruk sosial budaya yang terdapat di Sendang Biru cukup terlihat jelas mengacu pada 7 pilar kebudayaan, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, serta kesenian. Dalam penelitian ini, lebih mengacu pada sistem mata pencaharian hidup masyarakat perikanan yang mayoritas menjadi nelayan dan organisasi sosial. Banyak kapal-kapal besar terdapat di Sendang Biru yang mencerminkan ekonomi masyarakat nelayan cukup baik, akan tetapi itu semua hanya dapat dirasakan oleh beberapa orang saja dikarenakan mereka terbelenggu oleh lilitan ekonomi yang terus menerus dihadapi oleh nelayan. Salah satu jalan untuk melunasi lilitan hutang adalah tengkulak atau pengambag, para pengambag

lah yang bersedia menyediakan uang untuk nelayan-nelayan Sendang Biru. Dengan demikian akan terjadi perbedaan dalam hal kedudukan dan pelapisan sosial, yaitu yang kaya makin kaya yang miskin tambah miskin.

Setiap masyarakat mempunyai penilaian yang berbeda mengenai berbagai jabatan dan kedudukan yang ada di masyarakat, dengan demikian ada masyarakat yang menentukan tinggi rendahnya kedudukan seseorang berdasarkan besar kecilnya kekuasaan mereka, serta ada beberapa masyarakat yang menilai kekayaannya, kepandaiannya, keterampilan, atau suatu kombinasi dari hal-hal tersebut untuk menentukan tinggi-rendahnya kedudukan seseorang. Lelaki identik dengan keperkasaan dan bertugas memberikan kenyamanan, ketentraman, melakukan tugas-tugasnya sebagai kepala keluarga. Banyak hal dimulai dari rumah, anak tumbuh dan berkembang, mengenal dirinya, ayah dan ibunya, saudara-saudaranya, belajar memahami segala sesuatu yang terjadi di sekitar lingkungannya termasuk mengenal berbagai perbedaan bahkan konflik yang terjadi.

Gambar 4. Nelayan membawa hasil tangkapan ke TPI

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa para nelayan (pria) sedang mengangkut ikan menuju TPI (Tempat Pelelangan Ikan) untuk ditimbang dan segera diperjualkan. Terlihat nelayan Sendang Biru mendapatkan *Yellow Fin Tuna* yang berukuran besar, *Yellow Fin Tuna* adalah komoditas unggulan di Sendang Biru dan mempunyai harga yang tinggi dibandingkan komoditas ikan lainya.

Nelayan Sendang Biru mendapatkan hasil laut dengan komoditas unggulan bukan berarti mereka akan kaya, pada kenyataanya tidak demikian setelah mendapatkan hasil tangkapan mereka harus membaginya kepada ABK yang lain dan juga memberi bagian ke juragan kapal lebih besar dikarenakan mereka di izinkan menggunakan kapalnya.

4.6 Pelapisan Masyarakat

Pelapisan masyarakat atau yang dikenal dengan stratifikasi sosial merupakan perbedaan yang terjadi dalam kehidupan sosial berdasarkan status yang dimilikinya, seperti status peran, ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan, ukuran ilmu pengetahuan atau yang lainnya. Status yang dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat muncul karena dua faktor, pertama karena usaha sendiri yang berjalan sesuai dengan apa yang mereka lakukan dan usahakan setiap harinya, sehingga menimbulkan adanya wewenang atau kekuasaan dalam suatu kelompok, misal orang kaya yang termasuk dalam kelompok atas dan memiliki wewenang serta kekuasaan. Kedua tanpa usaha dimana suatu kelompok masyarakat mendapatkan status secara alamiah tanpa adanya unsur kesengajaan, dan hal inilah yang menjadi dasar adanya tingkat sosial dalam masyarakat.

Pelapisan yang ada di Sendang Biru merupakan pelapisan yang terjadi karena adanya usaha (sengaja) dan secara alami (tidak sengaja). Pelapisan yang

terjadi karena adanya unsur kesengajaan, yaitu mereka yang pada awalnya menjadi nelayan, dan kemudian memiliki pekerjaan yang lebih mapan sehingga memiliki pendapatan yang lebih dibandingkan pendapatan ketika ia menjadi seorang nelayan dan kemudian bisa mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari, seperti dari nelayan menjadi seorang Pegawai Negeri Sipil, wirausahawan, pengrajin Industri yang memiliki jabatan yang cukup baik dan sebagainya. Sedangkan, pelapisan masyarakat yang secara alami (tidak sengaja) adalah mereka yang berkelompok berdasarkan usia seperti adanya kelompok sesepuh desa, pendeta dan perbedaan jenis kelamin yaitu kelompok nelayan yang terdiri dari seorang laki-laki dan kelompok pedagang yang terdiri dari perempuan.

Dilihat dari ukuran kekuasaan dan ukuran kekayaan jelas terlihat disana, barang siapa yang memiliki kekuasaan penuh atas kepemilikan perahu maka dialah yang mendapatkan bagian lebih banyak dari ABK yang lainya. Jika hasil tangkapan dari laut datang, maka proses penilaian atas barang tersebut sudah dibagi atas kesepakatan awal dan umumnya seorang ABK mendapatkan kurang lebih 10% dari hasil tersebut. Sedangkan, untuk juragan kapal bisa mendapat lebih dari 50% hasil tangkapan dikarenakan juragan tersebut memfasilitasi segala keperluan ABK selama di laut. Selain itu, jika dilihat dari segi ekonomi masyarakat di Sendang Biru dapat dikatakan sebagai masyarakat menengah keatas, akan tetapi itu semua hanya dapat dirasakan oleh beberapa orang saja dikarenakan mereka terbelenggu oleh lilitan ekonomi yang terus menerus dihadapi oleh nelayan. Salah satu jalan untuk melunasi lilitan hutang adalah tengkulak atau pengambag, para pengambag lah yang bersedia menyediakan uang untuk nelayan-nelayan Sendang Biru. Dengan demikian akan terjadi perbedaan dalam hal kedudukan dan pelapisan sosial, yaitu yang kaya makin kaya yang miskin tambah miskin.

4.6.1 Suku

Dilihat dari segi sosial Desa Sumbermanjing penduduknya heterogen, terdiri dari penduduk asli yang mayoritas suku Jawa dan pendatang yang berasal dari suku Bugis-Makasar maupun Madura. Bahasa pengantar sehari-hari beragam, namun pada umumnya bahasa Jawa dan bahasa Nasional. Keberagaman penduduk Desa Sumbermanjing tersebut dikarenakan faktor mata pencaharian mereka yang mayoritas adalah nelayan. Adanya nelayan pendatang di Sendang Biru ini memberikan dampak yang positif pada masyarakat setempat, baik dari segi ekonomi maupun teknologi penangkapan ikan yang dapat diadopsi oleh nelayan asli Sendang Biru.

a. Suku Madura di Sendang Biru

Suku madura adalah salah satu suku yang ada di Provinsi Jawa Timur, yang dikenal dengan wataknya yang keras dan suka merantau. Salah satunya adalah suku madura yang ada di Sendang Biru, mereka memiliki etos kerja yang tinggi dikarenakan jumlah kebutuhan yang terus meningkat dan lapangan pekerjaan di Madura dirasa kurang. Suku madura di Sendang Biru cukup mendominasi dapat dilihat mulai dari kehidupan sehari-hari menggunakan Bahasa Madura, berkomunikasi di Tempat Pelelangan Ikan, warung-warung, sampai pedagang-pedagang selalu menggunakan Bahasa Madura.

Suku Madura terkenal sangat menjunjung tinggi kehormatan dan agama. Dalam hal penghormatan, orang Madura tidak mau diremehkan maupun meremehkan orang. Sifat demikian termanifestasikan dalam ungkapan "*madu ben dara*" (madu dan darah), yang berarti bila orang Madura diperlakukan secara baik, sopan dan penghormatan, maka balasannya adalah kebaikan pula. Sebaliknya, bila diperlakukan secara sewenang-wenang dan tidak adil, maka balasannya jauh lebih

berat bahkan dapat menimbulkan pertumpahan darah. Harga diri atau martabat adalah nilai yang sangat mendasar dalam masyarakat Madura. Boleh dibilang, suku yang satu ini pantang menanggung malu. Dasar utama dari harga diri adalah '*todus*' (rasa malu). Ungkapan lama yang masih populer menyatakan, "*tambana todus mate*" (obatnya malu adalah mati). Bagi mereka, lebih baik mati dibanding ada tetapi tiada kehormatan. Kalau mereka sudah '*todus*', maka berlaku ungkapan "*angoan potenah tolang etembang potenah mata*," yang artinya: "*daripada kelihatan putih mata (malu), lebih baik mati (terhormat) kelihatan tulang*". Dari tradisi ini lahirlah carok, yakni bertarung menggunakan senjata celurit untuk membela harga diri. "*Mun lo' bengal acarok ja' ngakoh oreng Madura*," demikian ungkapan Madura yang berarti jika tidak berani melakukan carok jangan mengaku sebagai orang Madura. Pepatah lainnya, "*Oreng lake' mateh acarok, oreng bine' mateh arembi*" (laki-laki mati karena carok, perempuan mati karena melahirkan). Ungkapan-ungkapan ini menunjukkan carok sebagai ekspresi identitas etnis yang mendapat pembenaran kultural sekaligus persetujuan sosial. Meski dipandang salah menurut kacamata hukum positif. Bagi orang Madura, kehormatan adalah masalah prinsip yang tak bisa ditawar lagi. Lebih baik mati daripada hidup dilecehkan menanggung malu. Dengan alasan membela kehormatan itulah, maka orang yang melakukan carok dianggap sebagai pahlawan oleh keluarga dan lingkungan sekitarnya. Orang yang mengalahkan lawannya saat carok dan lolos dari kematian, dianggap sebagai jagoan yang dijuluki sebagai "oreng blater".

Biasanya pelaku carok yang menang tidak akan melarikan diri. Mereka tidak takut dengan hukuman sebagai konsekuensi yang harus dijalaninya. Carok adalah jawaban orang Madura jika nilai-nilai harga diri mereka diusik dalam tiga hal: ego, wanita/istri dan agama. Bicara tentang agama dalam suku Madura adalah identik

dengan Islam. Nuansa Islam sangat meresap dan mewarnai pola kehidupan masyarakat. Islam merupakan hal suci yang harus dibela dan dipertahankan, walaupun nyawa jadi taruhannya.

Kebanyakan suku Madura sangat tegas dalam menentukan harga, karena sifatnya yang terkenal dengan keras dan tidak mau kalah. Mereka menggangap bahwa harga yang sudah mereka tentukan sudah merupakan harga yang pantas untuk harga pasaran dan tidak bisa di rubah sedikit pun, apabila nelayan mengeluh dengan harga tersebut maka bisa terjadi hubungan patron-klien terputus dan itu dapat merugikan pihak nelayan karena tidak bisa mengakses sumber modal dengan mudah. Namun ada sebagian dari mereka yang berempati terhadap nelayan, artinya tidak semua suku Madura melakukan hal tersebut.

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa pengamba dari suku Madura lebih sering melakukan indikasi kecurangan dalam perdagangan, dengan cara mempermaikan harga jika para nelayan tidak mengetahui informasi tentang harga pasar. Dan menurut pedoman ajaran islam Rasulullah SAW bersabda: " *Seorang pedagang yang jujur akan bersama dengan para nabi, orang-orang jujur, dan para syuhada*." (HR. At-tirmidzi no. 1130). Sepertinya dengan adanya hadist tersebut para pengambag lebih mementingkan keuntungan daripada ajaran agama. Dari 32 total responden yang diambil terdapat 29 responden dari suku Madura dan hampir semua melakukan kecurangan dan hanya beberapa yang tidak melakukan kecurangan.

b. Suku Jawa Di Sendang Biru

Nelayan Suku Jawa telah berabad-abad percaya bahwa roh-roh atau dukun dapat membantu meningkatkan hasil laut mereka. Salah satu tradisi di Sendang Biru adalah "Petik Laut" yang dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 27 September. Tradisi ini diikuti semua kelompok etnis yang bertempat tinggal di Sendang Biru.

Penduduk Sendang Biru berdoa dan melemparkan sesajen ke laut. Doa-doa tersebut menyampaikan rasa terima kasih untuk hasil laut dan berkat-berkat lainnya kepada Allah, roh-roh laut dan tokoh seperti Nyai Roro Kidul. Selain itu, penduduk Sendang Biru berdoa untuk kemakmuran pada tahun berikutnya. Nyai Roro Kidul adalah roh yang dihubungkan dengan konsep kesuburan, Masyarakat sekitar mengatakan bahwa sesajen yang dilemparkan ke laut karena setiap tahun ikan dan hasil laut lainnya diambil dari lautan, maka para nelayan harus mengembalikan sesuatu kepada roh-roh laut, yang menjadi sumber kehidupannya. Padahal kepercayaan pada roh seperti Nyai Roro Kidul merupakan ciri khas kebudayaan Jawa.

Selain percaya dengan hal-hal yang dianggap supranatural masyarakat dari suku Jawa terutama di Sendang Biru terkenal dengan masyarakat yang ramah, sopan dan juga peduli terhadap masyarakat sekitar, itu semua terbukti dengan adanya satuan pengawas wilayah konservasi demi melindungi Pulau Sempu yang hampir tiap bulan di kunjungi oleh wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri. Masyarakat dari suku Jawa terutama Jawa Timur terkenal dengan sifatnya yang pemberani dan juga pantang menyerah, mulai dari ayah seorang nelayan sampai anak-anak yang buruh cuci kapal atau buruh angkut mereka bekerja sama demi meningkatkan pendapatan dan saling bekerja sama.

Keadaan yang terjadi di lapang dapat diketahui bahwa pengamba yang berasal dari suku Jawa ditemukan hanya 3 responden yang dari suku Jawa, dan mereka juga tidak jauh beda dengan suku Madura yang terdapat disana. Para pengamba dari suku Jawa lebih sopan dan bisa memberikan toleransi selama harga tersebut tidak merugikan si pengamba lebih jauh dan lebih memberikan empati

kepada para nelayan, karena merasa iba dan juga lebih peka daripada pengamba suku Madura.

4.6.2 Profesi

Profesi masyarakat yang ada di Sendang Biru tidak jauh berbeda dengan masyarakat pesisir lainnya, sebagian besar laki-laki berprofesi sebagai nelayan dan perempuan sebagai penjual ikan atau yang lebih dikenal dengan tengkulak/pengamba. Para nelayan yang ada di Sendang Biru cukup beragam ada yang dari Jawa, Sulawesi, Madura, dan sebagainya. Nelayan di Sendang Biru sangat rukun dan saling bergotong royong setelah mendapatkan ikan dari laut mereka langsung secara bersama-sama mengangkat ikan ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI), kemudian ikan tersebut di catat oleh petugas TPI dan ditimbang. Mayoritas ikan yang ditangkap di Sendang Biru adalah jenis ikan Tuna (*Bluefin Tuna*, *Yelowfin Tuna* dan *Whitefin Tuna* atau yang sering dianggap orang Sendang Biru ikan Tongkol), namun tidak menutup kemungkinan nelayan Sendang Biru mendapatkan ikan hiu dan cumi-cumi atau sotong, dan layur.

Nelayan Sendang Biru terbentuk atas beberapa alasan baik disengaja maupun tidak sengaja bisa dari keluarga yang sebelumnya merupakan seorang nelayan dan turun menurun akan dilanjutkan oleh anak-anak dan cucu-cucu nya. Bisa jadi dari pendidikan karena faktor minimnya pendidikan yang diraih oleh masyarakat Sendang Biru maka mereka lebih memilih menjadi nelayan daripada melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Faktor selanjutnya adalah lingkungan, dikarenakan faktor lingkungan lebih berpihak kepada menjadi seorang nelayan mereka lebih memilih menjadi nelayan daripada menjadi petani,akses untuk mendapatkan hasil sumberdaya laut lebih terbuka daripada hasil pertanian ataupun menjadi peternak. Namun selain sebagai nelayan, ada juga beberapa laki-laki di

Sendang Biru berprofesi sebagai penjual ikan, tukang ojek di sekitar Sendang Biru, menurut mereka menjadi tukang ojek adalah hal yang penting dikarenakan jarak tempuh dari satu desa ke desa yang lain dan untuk ke pasar satu dengan pasar yang lain membutuhkan waktu yang lumayan lama lebih efisien menggunakan jasa tukang ojek tersebut. Selain tukang ojek ada juga yang sebagai tukang tambal ban, meskipun terlihat seperti tukang tambal ban kuno, tukang tambal ban di Sendang Biru sudah menggunakan pompa bertekanan angin otomatis dan para tukang tambal ban ini juga menggunakan jasa tambal ban tubless (artinya : tidak menggunakan ban dalam) seperti yang terdapat dikota Malang, serta ada juga yang berprofesi sebagai guru, pedagang, karyawan, dan lain-lain.

Gambar 5. Nelayan Sendang Biru

Perempuan yang ada di Sendang Biru selain sebagai ibu rumah tangga, beberapa dari mereka juga ada yang berprofesi sebagai tengkulak atau pengambag, baik perempuan yang asli penduduk Sendang Biru maupun perempuan pendatang dari daerah-daerah lain. Meskipun mereka menjadi penjual ikan yang harus berangkat pagi ke TPI, tapi mereka tidak melupakan kewajibannya untuk

mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Selain itu, ada juga perempuan di Sendang Biru yang berprofesi sebagai wiraswasta, pedagang pakaian dan pernak-pernik di sekitar pantai Sendang Biru, karena kebanyakan dari mereka hanya lulusan SD atau SMP dan pekerjaan itulah yang dianggap mudah untuk dilakukan.

4.6.3 Sistem Religi

Masyarakat pesisir Sendang Biru memiliki kebiasaan yang tidak jauh berbeda dengan masyarakat pesisir pada umumnya, di sana juga terdapat adanya perayaan petik laut. Petik laut merupakan upacara syukuran atas hasil panen laut yang berlimpah yang diberikan oleh Sang Maha Kuasa kepada masyarakat Sendang Biru. Biasanya pada waktu pelaksanaan ritual Petik laut yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Sendang Biru, para pengamba, nelayan dan masyarakat lainya memiliki hubungan yang lebih dekat dibandingkan sebelumnya tidak hanya seperti hubungan patron-klien akan tetapi seperti keluarga yang membutuhkan satu sama lain. Informasi Asimetris juga merupakan budaya yang sudah ada turun menurun oleh pengambag kepada nelayan dan kegiatan ritual Petik laut tidak hanya dilakukan sebagai wujud syukuran saja akan tetapi juga untuk mempererat hubungan pengamba, nelayan dan masyarakat non perikanan.

Selain itu, perayaan acara petik laut merupakan salah satu bagian dari adat istiadat dan kebudayaan daerah tersebut. Setiap kebudayaan manusia memiliki unsur, seperti religi, seni, pengetahuan, mata pencaharian, bahasa, organisasi dan teknologi. Sebagai masyarakat nelayan yang memiliki beragam latar belakang budaya, ritual itupun merupakan syarat-syarat dengan berbagai pernak-pernik perlengkapan alangkah baiknya seperti upacara adat dan kandungan-kandungan nilai yang didalamnya. Makna ritual Petik Laut adalah sistem kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam, baik sumber daya hutan, pesisir, dan kelautan serta

sumber daya ikan. Pengelolaan sumber daya alam meruoakan hubungan timbal balik antara manusia dengan alam sekitarnya. Oleh karena itu dalam melihat kearifan lokal sebagai suatu sistem tentu berkaitan dengan sistem budaya masyarakat nelayan Sendang Biru. Ada beberapa hal yang digunakan dalam melihat kearifan lokal yaitu a) religi dan pandangan hidup, b) mata pencaharian dan perekonomian, c) organisasi masyarakat dan pengetahuan serta teknologi.

Didalam agama Informasi Asimetris dilarang karena merupakan kegiatan yang merugikan orang lain seperti salah satu hadist : “Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. bagi mereka azab yang pedih. (QS. Ali Imran: 77) dan Rasulullah bersabda dalam sebuah hadits, Artinya : “*wahai para pedagang, sesungguhnya setan dan dosa datang pada saat jual beli. Maka campurilah atau hiasilah jual beli kalian dengan shodaqoh”.*

Demikian pula dalam Surat Al-An’am 152, yang mengatur tentang takaran dan timbangan dalam perniagaan *“Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat”.* Maka oleh karena itu, perlu adanya pengembangan pengetahuan agama islam tentang perdagangan yang diperbolehkan dalam islam bagi masyarakat

Sendang Biru dan pengembangan pengetahuan ini bisa dilakukan pada saat perayaan Petik Laut.

4.7 Gender di perikanan

Gender merupakan peran dan fungsi yang dilekatkan pada seseorang atau sekelompok orang yang ada pada suatu daerah tertentu, misalnya laki-laki sebagai kepala keluarga, perempuan yang mengerjakan urusan rumah tangga. Bias gender yang ada di Sendang Biru juga sama halnya dengan gender yang ada di masyarakat pesisir pada umumnya, laki-laki yang bekerja mencari ikan di laut dan perempuan yang menjual hasil tangkapan ikan di pasar, karena mereka beranggapan bahwa laki-laki lebih kuat dari perempuan.

Persoalan yang terjadi dalam keluarga lebih disebabkan oleh konstruksi sosial dan kultural yang dipahami dan dianut oleh masyarakat yang tidak didasarkan pada asas kesetaraan gender, yang menganggap bahwa laki-laki sebagai seorang pemimpin rumah tangga memiliki kekuatan yang lebih besar dibanding dengan perempuan, akan tetapi ada hal menarik yang terdapat di TPI Sendang Biru ini bahwa tidak semua penjual ikan adalah seorang perempuan. Contohnya Bapak Rudi yang berusian 35 tahun, beliau mengaku lebih santai bekerja pada juragannya menjadi seorang pedagang pengecer daripada pekerjaan sebelumnya menjadi buruh panggul. Profesi pedagang pengecer yang digeluti oleh Bapak Rudi ini berawal dari ajakan seorang juragan yang sudah mengenalnya untuk menjaga barang dagangan juragan tersebut, dikarenakan mereka telah saling mengenal baik maka juragan tersebut mempercayakan lapaknya kepada bapak rudi. Namun itu hanya sebagian kecil dari laki-laki masyarakat sendang Biru yang bekerja sebagai pedagang pengecer, sebagian besar laki-laki di Sendang Biru adalah seorang nelayan.

Gambar 6. Pedagang Ikan (Laki-Laki)

Perempuan di Sendang Biru adalah perempuan yang tidak hanya berasal dari Sendang Biru sendiri, beberapa dari mereka adalah masyarakat pendatang dari daerah lain seperti Madura, Sulawesi, Bawean, dan lain-lain yang dikenal memiliki etos kerja yang tinggi. Mereka tidak ingin berpangku tangan kepada suaminya saja dalam memenuhi kebutuhan keluarga, oleh karena itu mereka juga ikut serta dalam menambah pendapatan suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga, salah satunya adalah sebagai tengkulak karena pekerjaan itulah yang dianggapnya cukup mudah dan tidak memerlukan syarat yang rumit dalam melakukannya. Perempuan di sana lebih banyak ikut serta dalam bidang pemasaran dan perdagangan perikanan, karena mereka menganggap bahwa perempuan lebih kreatif dalam penentuan harga, dan perempuan juga dikenal lebih pintar dan ulet dalam tawar-menawar harga. Selain itu, penyebab perempuan lebih banyak berperan dalam proses perdagangan adalah karena perempuan rata-rata memiliki pendidikan yang rendah, oleh karena itu mereka susah dalam mencari pekerjaan sebagai karyawan atau

pegawai kantor. Sehingga jalan yang dianggap mudah adalah sebagai seorang pedagang yang idak membutuhkan keahlian khusus dalam mengerjakannya.

Tabel 6. Perbandingan Aktivitas Laki-laki dan Perempuan di Sendang Biru

No	Kegiatan	Perempuan	Laki-Laki
1.	Melaut	–	√
2.	Mengolah	√	–
3.	Memasarkan	√	√
4.	Kegiatan Sosial: - Arisan - Ronda - Pengajian - Berdo'a (Agama Kristen)	 √ – √ √	 – √ √ √
5.	Membersihkan perahu / kapal	–	√
6.	Mengurus keluarga, memasak	√	√

Sumber: Setianto, 2014

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan perempuan yang ada di Sendang Biru lebih dominan berada di dalam rumah dan kegiatan laki-laki lebih dominan di luar rumah. Perempuan yang ada di Sendang Biru selain menjadi ibu rumah tangga juga menjadi Pengambag atau yang lebih dikenal di Sendang Biru dengan julukan Juragan, Pengambag yang ada di Sendang Biru berjumlah 14 orang dan semua adalah seorang perempuan. Juragan biasanya meminjamkan uang kepada ABK nya untuk membeli peralatan dan juga perlengkapan selama melaut. Modal yang diberikan kepada ABK jumlahnya bervariasi ada yang 5 – 7 juta untuk 1 minggu di laut dengan kapasitas 7 orang ABK (perahu sedang), ada yang 8 – 10 juta untuk kapasitas 9 orang ABK (perahu besar).

Gambar 7. Pengambag di Sendang Biru

Tabel 7. Analisis *Harvard* Aktivitas Laki-laki dan Perempuan

Aktivitas	Perempuan	Laki-laki
Kegiatan Produktif		
- Menangkap ikan	–	√
- Berdagang asesoris	√	√
- Penjual ikan	√	√
- Buruh cuci kapal	–	√
- Buruh panggul	–	√
- Berjualan (warung)	√	√
- Pencari nafkah lainnya	√	–
- Home Industri	√	–
Kegiatan Reproduktif		
- Membersihkan rumah	√	–
- Mencuci	√	–
- Memasak	√	√
- Mengurus anak	√	√
Kegiatan Sosial		
- Pengajian	√	√
- Ronda malam	–	√
- Arisan	√	–

Sumber: Setianto, 2014

Tabel 8. Profil Akses dan Kontrol Atas Sumberdaya dan Benefit

	Akses		Kontrol
	Perempuan	Laki-laki	
Sumber daya • Tanah • Alat produksi • Tenaga kerja • Cash/uang • Pendidikan • Pelatihan • Tabungan • Dll	√ - √ √ √ - √	√ √ √ √ √ √ -	Pihak laki-laki lebih mencari nafkah lebih besar dan membutuhkan lebih banyak akses untuk mendapatkan nafkah sesuai dengan kemampuan masing-masing seperti: nelayan, petani, buruh dan lain-lain.
Benefit • Aset kepemilikan • Non pendapatan • Kebutuhan dasar • Pendidikan • Kekuasaan politis • Dll	√ √ √ - 	√ - - √ √ 	Pihak perempuan lebih memiliki kekuasaan untuk mengelolah dan juga menggunakan benefit dengan bijak daripada pihak laki-laki.

Sumber: Setianto, 2014

Dari hasil tabel diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai akses dibidang perikanan antara laki-laki dan perempuan untuk sumberdaya lebih didominasi pria dan untuk benefit lebih didominasi perempuan hal ini dapat dikatakan bahwa untuk sumber daya bagi perempuan dirasa tidak terlalu berperan penting dalam kehidupan mereka, dan bagi laki-laki sudah menjadi tanggung jawabnya untuk mengelola segala bentuk sumber daya yang ada baik di darat maupun di laut.

4.8 Gender dalam Agama

Dalam pembagian pekerjaan di perikanan Sendang Biru berbeda jelas dengan bidang lainya, seperti perempuan pesisir lebih banyak bekerja di ranah darat atau bagian darat contoh: bertugas menjual ikan di pasar atau TPI yang ada

didaerah tersebut, menjadi tengkulak atau pengamba yang memberikan dan meminta modal kepada nelayan yang sudah ada keterkaitan seperti ikatan batin diantara mereka, menjaga toko-toko yang ada disekitar pantai Sendang Biru. Perempuan pesisir lebih sedikit mengeluarkan tenaga daripada laki-laki pesisir.

Laki-laki pesisir lebih mengarah kepada ranah laut seperti menjadi nelayan, menjadi ABK dikapal orang lain, menjadi nahkoda kapal dan laki-laki pesisir lebih banyak mengeluarkan waktu dan tenaga daripada perempuan pesisir. Keadaan inilah yang membuat perempuan memiliki waktu lebih sedikit dalam bekerja dibandingkan dengan laki-laki, sedangkan dalam agama islam pembagian pekerjaan itu harus adil. Lalu konsep kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam al-Qur'an, dalam surat Az-Zariyat : 56 "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku".* Secara garis besar arti dari surat tersebut adalah laki-laki dan perempuan adalah sama-sama sebagai hamba Allah.

Dalam surat tersebut sudah jelas bahwa kesetaraan gender itu perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik untuk masyarakat Sendang Biru ataupun masyarakat di Indonesia yang menganut ajaran Islam, Salah satu tujuan Islam hadir di dunia sebenarnya salah satunya adalah untuk membebaskan manusia dari segala bentuk ketidakadilan. Jika nantinya ada norma yang dijadikan pegangan namun tidak sejalan dengan keadilan, maka sudah seharusnya norma tersebut ditolak. karena tidak ada satupun teks baik Al-Quran maupun Hadits yang memberi peluang dan menyuruh kaum laki-laki untuk bertindak sewena-wena terhadap perempuan.

4.9 Informasi Asimetris

4.9.1 Informasi Asimetris di Sendang Biru

Informasi merupakan hal terpenting dalam dunia nyata, dalam bidang ekonomi informasi yang sempurna dibutuhkan demi kelancaran suatu kegiatan ekonomi. Namun, kenyataannya masih ada masyarakat yang menyembunyikan informasi yang diperolehnya kepada pihak lain atau yang disebut dengan informasi asimetris. Informasi asimetris ini akan terjadi jika salah satu pihak memiliki informasi lebih banyak, tapi informasi tersebut tidak disampaikan dengan baik kepada pihak yang lainnya karena bagi mereka informasi tersebut bisa memberikan keuntungan tersendiri bagi mereka yang melakukannya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Sendang Biru secara langsung, terdapat pedagang ikan yang merupakan pengambag setiap hari membeli hasil tangkapan nelayan yang sudah jadi pelanggan atau klien dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan harga pasar, namun para nelayan tetap menjual ikan kepada para tengkulak dikarenakan mempunyai rasa balas budi dan mereka merasa bahwa hanya tengkulak yang bisa membantu dalam menyelesaikan masalah keuangan mereka tanpa menggunakan syarat yang rumit, tapi ada juga nelayan yang memang benar-benar tidak mengetahui harga pasar dan mengikuti apa yang dari tengkulak berikan. Selain memberikan pinjaman modal secara langsung, tengkulak juga merupakan sumber informasi tentang ikan bagi nelayan.

Proses terjadinya informasi asimetris yang ada di Sendang Biru ini berawal dari kurangnya modal bagi para nelayan untuk memenuhi kebutuhan mereka, seperti pembelian mesin, pembenahan perahu, dan peralatan yang lain. Para nelayan lebih memilih meminjam uang kepada tengkulak karena dianggap lebih mudah dan tanpa syarat yang sulit. Namun, konsekuensi yang harus diterima oleh

nelayan adalah mereka harus mau menjual hasil tangkapan mereka hanya kepada tengkulak tersebut, meskipun dengan harga yang lebuh murah dari harga pasar pada umumnya, padahal sebenarnya harga ikan di pasar tidak semurah yang ditawarkan oleh tengkulak tersebut, tapi karena merasa ada ikatan hutang budi tersebut nelayan harus mau menerima harga yang telah ditentukan oleh tengkulak, sedangkan tengkulak tersebut menjual kepada konsumen dengan harga yang tinggi. Hal inilah yang membuat tengkulak dengan mudah melakukan informasi asimetris, sehingga tengkulak bisa mendapat keuntungan lebih banyak dari proses tersebut sedangkan nelayan tidak bisa menolaknya. Namun, tidak semua tengkulak atau pengambag yang ada di Sendang Biru melakukan kecurangan informasi tersebut, ada juga beberapa tengkulak di TPI Sendang Biru yang jujur dan tidak mementingkan keuntungan pribadi meskipun hanya sebagian kecil saja yang melakukan hal tersebut, seperti yang dikatakan oleh Ibu Reni sebagai tengkulak dikarenakan ia merasa kasihan dan memberikan harga dengan untung yang wajar.

"Dadi Ibu iku kudu iso sembarang e mas, sak liyane iso masak kudu iso golek duwek dewe gawe ngrewangi bojo mas lek jagakno duwek teko bojo iku gak mesti olehe, kadang oleh kadang yo gak mas, lumayan mas iso nambahi duwek sitik-stik o mas dari pada gak blas".

Yang artinya:

"Jadi ibu itu harus bisa semua nya mas, selain bisa masak harus bisa cari uang sendiri buat bantu suami, kalau ngandalin uang dari suami itu tidak mesti dapatnya, kadang dapat kadang juga tidak dapat, lumayan lah mas bisa buat tambahan meskipun hanya sedikit dari pada tidak sama sekali".

Dari kuisioner yang disebar kepada 32 responden yang ada di Desa Sendang Biru, didapatkan hasil bahwa 24 responden lebih memilih keuntungan dibandingkan kepuasan konsumen, yang berarti peluang mereka untuk melakukan informasi asimetris di TPI dan tempat perdagangan lainnya sangat besar, meskipun

dari hasil pengamatan memang sudah banyak tengkulak yang melakukan informasi asimetris terhadap nelayan.

4.9.2 Hubungan Antara Nelayan dan Pengambag

Didalam kegiatan ekonomi yang terjadi di perikanan, masyarakat nelayan tidak akan lepas dari pengambag karena mereka memiliki keterikatan antara satu kegiatan dan kegiatan lainya. Hanya pengambag lah yang dapat memberikan bantuan langsung kepada nelayan tanpa harus menggunakan sistem yang rumit seperti meminjam modal kepada koperasi, seperti gambar dibawah ini (Gambar 8):

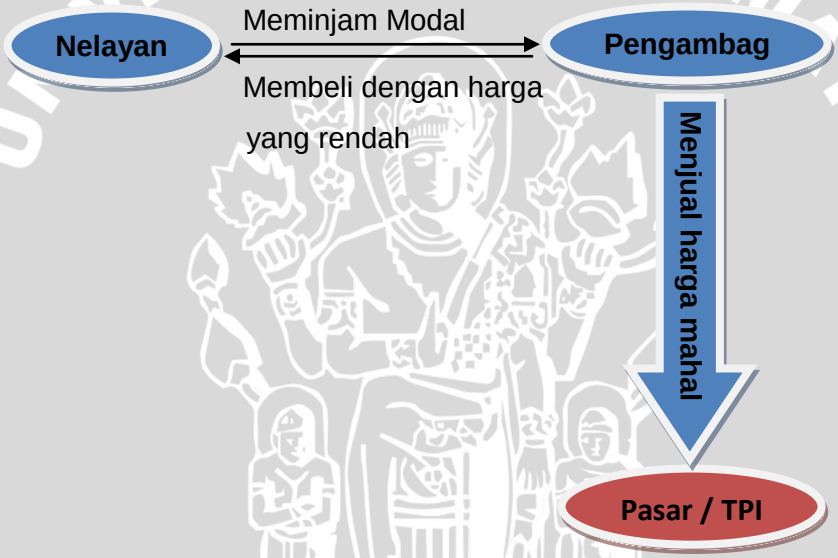

Gambar 8. Skema Perilaku Ekonomi

Hubungan antara nelayan dengan juragan bisa disebut juga hubungan patron-klien, yang dimaksud dengan patron-klien disini adalah pertukaran hubungan antara kedua peran yang dapat dinyatakan sebagai kasus khusus dari ikatan yang melibatkan persahabatan instrumental dimana seorang individu dengan status sosio-ekonominya yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan, serta keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status yang dianggapnya lebih rendah (klien). Klien kemudian membalasnya

dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan termasuk jasa pribadi kepada patronnya. Sebagai pola pertukaran yang tersebar, jasa dan barang yang dipertukarkan oleh patron dan klien mencerminkan kebutuhan yang timbul dan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing pihak.

Pengambag pada umumnya berperan sebagai patron yaitu seseorang dengan status sosio-ekonomi lebih tinggi daripada nelayan (klien). Pengambag memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan nelayan, pengambag juga menyediakan modal untuk nelayan, baik berupa uang atau benda. Bagi nelayan, pengambag adalah sumber terpenuhinya kebutuhan dan pusat informasi harga pasar. pengambag tidak hanya memberikan modal, akan tetapi juga memberikan pinjaman berupa uang ketika nelayan tidak melaut. Upaya dari hal tersebut membuat nelayan merasa memiliki hutang budi kepada pengambag. Sehingga ketika pengambag membeli ikan atau hasil tangkapan kepada nelayan dengan harga murah atau jauh dari harga pasar maka nelayan akan tetap menerima dan tetap kalah jika melakukan proses tawar-menawar, dan proses yang terjadi disini para nelayan menjual hasil tangkapanya ke pengambag dengan diberi harga yang rendah dan para pengambag menjual lagi ke TPI atau pasar-pasar dengan harga yang lebih mahal. Harapannya agar para pengambag mendapatkan untung yang lebih besar dari hasil membeli di nelayan.

4.9.3 Pendapatan Perdagangan

Pendapatan para nelayan tidak sebanding dengan apa yang sudah mereka kerjakan di laut, berhari-hari mencari hasil laut bahkan tinggal di kapal selama satu minggu di kapalpun mereka lakukan demi menyambung hidup istri dan keluarganya. Dalam bidang perikanan yang terdapat di Sendang Biru terdapat beberapa kelompok-kelompok sosial yang ada didalam kehidupan masyarakat pesisir seperti

nelayan, juragan (pengambag), juragan pemilik perahu (nahkoda), tengkulak dan pedagang ikan. Hubungan yang terjadi diantara kelompok tersebut bukan merupakan hubungan antara atasan dan bawahan. Akan tetapi, lebih mendekati kepada kekeluargaan, sehingga membuat pekerjaan semakin nyaman untuk dilakukan secara bersama. Namun, jika demikian artinya faktor sosial dan budaya akan tercampur dengan ekonomi, serta dapat mempengaruhi tindakan, sikap dan pemikiran dalam mengambil keputusan.

Hubungan antara nelayan dengan kelompok sosial lainnya seperti juragan tengkulak dan sebagainya bisa disebut juga hubungan patron-klien . Yang dimaksud dengan patron-klien disini adalah adanya hubungan antara keduanya yang melibatkan persahabatan, persaudaraan serta adanya status sosial yang berbeda antara keduanya. Salah satu akan berperan sebagai patron (status sosio-ekonomi lebih tinggi) yang menyediakan sarana dan prasarana dan memberikan keuntungan bagi klien (status yang lebih rendah). Kemudian, seorang klien juga memberikan balasan berupa dukungan dan jasa pribadi bagi patronnya. Hal ini sudah menjadi ketergantungan bagi nelayan. Karena secara tidak langsung hubungan patron klien itu telah menjadi budaya para nelayan.

Penelitian ini akan memusatkan perhatian pada ikatan patron-klien dalam aktivitas pemasaran yang terjadi karena ketergantungan finansial antara klien dengan patron dalam kegiatan mencari nafkah. Kegiatan mencari nafkah yang dimaksud adalah kegiatan melaut atau menangkap ikan di laut. Yang dimaksud patron disini adalah orang yang memiliki kemampuan ekonomi lebih tinggi (tengkulak), sedangkan klien disini adalah orang yang secara alamiah memiliki ketergantungan kepada patron dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka (nelayan).

Hal serupa juga terjadi pada salah satu nelayan di Sendang Biru yaitu Bapak Rudi, dimana dalam satu hari Bapak Rudi menjual ikan Tuna 1 kg, dengan harga ikan Rp.16.000,-/kg ke konsumen. Namun tengkulak membelinya dengan harga murah yaitu Rp.13.000,-/kg, artinya Bapak Rudi sebenarnya mendapatkan pendapatan yang lebih rendah jika menjual ke tengkulak dibandingkan dijual di pasar/konsumen secara langsung dengan selisih harga Rp. 3000,-/kg akan tetapi Bapak Rudi tetap menjual kerena kebutuhan yang mendesak dan karena adanya hubungan baik dengan tengkulak. Berikut adalah alasan mengapa Bapak Rudi menjual kepada tengkulak :

"*Bakul iku mau mesti tuku nang aku mas, lah timbange aku ngenteni wong-wong sing arep tuku kan gak mesti tukune pirang kilo dadi golek sing pasti-pasti payu ae mas, dan barange iku mesti bedo mas karo sing tak dol nang kene luwih apik sing nang tengkulak mas kan bakul e iku mesti tuku terus".*

Yang artinya:

"Bakul (tengkulak) itu mesti beli ke tempat saya mas, lah daripada nunggu orang-orang (konsumen) yang mau beli kan tidak selalu membeli dengan berat yang sama, jadi jualnya ke tengkulak saja yang mesti laku dibelinya, dan barang nya (ikan) itu berbeda dengan yang dijual kepada konsumen lebih bagus yang dijual ke tengkulak sebagai rasa terima kasih dan kepercayaan yang diberikan kepada tengkulak ke pedangang".

Dari kuisioner yang disebar kepada 32 responden yang ada di Sendang Biru, didapatkan hasil bahwa keseluruhan responden lebih memilih keuntungan dibandingkan kepuasan konsumen, yang berarti peluang mereka untuk melakukan informasi asimetris di TPI dan tempat perdagangan lainnya sangat besar. Meskipun dari hasil pengamatan memang sudah banyak tengkulak yang melakukan informasi asimetris terhadap nelayan.

4.10 Faktor Penyebab adanya Informasi Asimetris

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sendang Biru, Informasi asimetris terjadi karena beberapa faktor, diantaranya yaitu pertama, tengkulak yang merasa memegang penuh atas penentuan harga kepada nelayan seakan-akan bahwa semua hasil yang didapatnya adalah milik dia semata, semakin rendah harga yang diberikan kepada nelayan maka semakin tinggi pula keuntungan yang akan di dapat oleh tengkulak. Kedua, keadaan ekonomi yang mendesak, memaksa para nelayan untuk meminjam modal kepada tengkulak dikarenakan lebih mudah diperoleh tanpa menggunakan syarat-syarat jaminan. Ketiga sifat mudah percaya kepada tengkulak yang menyebabkan tengkulak dengan mudah melakukan kecurangan, sehingga nelayan tidak bisa mendapatkan keuntungan yang maksimal. Keempat, adanya sifat tidak mau tahu dari pembeli dan merasa bahwa dirinya mampu membeli berapapun harganya sehingga berpeluang untuk dibohongi oleh penjual. Terkadang konsumen memiliki sifat pamer atau gengsi. Mereka lebih memilih ikan mahal tanpa tahu kualitasnya, karena menurut mereka ikan mahal identik dengan kualitas yang baik pula. Kelima, perempuan dirasa lebih bisa melakukan penentuan harga dalam bernegosiasi dalam perdagangan yang terjadi di TPI dan juga perempuan lah yang bisa melakukan strategi perdagangan. Keenam adanya faktor eksternal dan internal pada perempuan, faktor internal pada perempuan yaitu merasa ingin bisa mendapatkan uang sendiri tanpa berharap mendapatkan uang dari suami, dan faktor eksternal perempuan yaitu mereka lebih bisa mendapatkan tempat untuk berdagang dan lebih bisa berperan dalam kelembagaan yang ada di TPI karena tidak semua orang dapat masuk dalam perdagangan di TPI Sendang Biru.

4.11 Dampak Informasi Asimetris

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dampak dari adanya informasi asimetris di Sendang Biru yaitu:

1) Lingkungan

Wilayah di sekitar TPI Sendang Biru merupakan lingkungan pesisir dan sebagian lagi perkebunan. Banyak masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan, tengkulak sekaligus pedagang ikan dan profesi lainnya. Adanya informasi asimetris menyebabkan lingkungan pesisir menjadi lingkungan yang sudah terbiasa melakukan informasi asimetris. Tanpa sepengetahuan mereka informasi asimetris telah menjadi tradisi atau budaya bagi tengkulak atau sederet pedagang ikan yang ada di TPI Sendang Biru. Meskipun tidak semua dari mereka yang melakukannya, akan tetapi lambat laun informasi asimetris akan menyebar.

2) Pasar

Dampak dari adanya informasi asimetris ini akan membuat kegagalan pasar. Karena produsen akan bingung terhadap harga yang harus ia tentukan. Dia akan bingung mana informasi yang benar dan mana informasi yang tidak benar. Ketika ada salah satu produsen menjual harganya lebih tinggi atau lebih murah dibandingkan lainnya, maka produsen lainnya akan berlomba-lomba untuk mendapatkan harga yang lebih baik untuk menarik perhatian konsumen. Karena ketidakpastian harga tersebut akhirnya akan terjadi kegagalan pasar. Selanjutnya, produsen atau pasar sedikit demi sedikit akan kehilangan konsumen sebagai pelanggan. Sehingga pasar akan gagal.

3) Nelayan

Bagi Nelayan, adanya informasi asimetris tentunya akan sangat merugikan kehidupan nelayan. Pendapatan mereka tidak sesuai dengan pengorbanan fisik

yang mereka lakukan, pendapatan dengan harga ikan yang seharusnya mereka dapatkan, menjadi pendapatan yang kurang layak dan jauh dari keuntungan sehingga membuat perekonomian mereka cenderung tetap dan tidak ada peningkatan yang signifikan.

BAB V

. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian yang dilakukan di TPI Sendang Biru, Malang, Jawa Timur yaitu:

1. Proses terjadinya informasi asimetris di TPI Sendang Biru dikarenakan adanya peran pemberi modal dari tengkulak kepada nelayan yang membutuhkan modal untuk melaut.
2. Perdagangan perikanan di Sendang Biru yang berperan adalah tengkulak dan nelayan, yaitu tengkulak yang melakukan tindakan informasi asimetris kepada nelayan. Sehingga tengkulak mendapatkan keuntungan yang tinggi dan nelayan sangat dirugikan karena pendapatan mereka tidak sesuai dengan pengorbanan fisik yang mereka lakukan.
3. Faktor penyebab terjadinya informasi asimetris yang ada di TPI Sendang Biru, yaitu:
   - Tengkulak yang merasa memegang penuh atas penentuan harga kepada nelayan seakan-akan bahwa semua hasil yang didapatnya adalah milik dia semata.
   - Keadaan ekonomi yang mendesak akan memaksa para nelayan untuk meminjam modal kepada tengkulak.
   - Sifat mudah percaya kepada tengkulak yang menyebabkan tengkulak dengan mudah melakukan kecurangan.

- Adanya sifat tidak mau tahu dari pembeli dan merasa bahwa dirinya mampu membeli berapapun harganya sehingga berpeluang untuk dibohongi oleh penjual.

5.2 Saran

Adapun saran yang bisa diberikan dari hasil penelitian yang dilakukan di TPI Sendang Biru, Malang, Jawa Timur yaitu:

1. Perlu adanya akses lembaga keuangan (koperasi) yang mudah dan tidak menggunakan syarat yang terlalu berlebihan sehingga para nelayan dapat meminjam modal tanpa susah payah.
2. Adanya penyuluhan atau sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah dengan Kepala Desa tentang usaha mikro atau alternatif lain bagi nelayan, seperti penyuluhan tentang kewirausahaan dan pengolahan hasil perikanan, agar nelayan bisa lebih mandiri dan tidak selalu bergantung pada hasil tangkapan saja.
3. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai informasi asimetris yang terjadi pada daerah-daerah pesisir, terutama di sekitar TPI Sendang Biru.

DAFTAR PUSTAKA

A.W.Widjaja. 1985. Masalah Kenakalan Remaja Dan Penyalahgunaan Narkotika. Penerbit Armico. Bandung.

Azra, Azyumardi. *Islam Reformis Dinamika Intelektual dan Gerakan.* Jakarta: Raja Grafindo.

Berger, P. L dan Luckmann T. 1990. The Social Construction of Reality. Penguin Books. New York.

Daryanto, Arief. 2007. Dari Klaster Menuju Peningkatan Daya Saing Industri Perikanan. Buletin Craby & Starky.

Djakfar, Muhammad. 2014. Etos Bisnis Etnis Madura Perantauan Di Kota Malang: Memahami Dialektika Agama Dengan Kearifan Lokal. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN)Maulana Malik Ibrahim Malang.

Handayani dan Endang Gunaisah. 2008. Kajian Perempuan Pesisir dalam Mendukung Konservasi Sumberdaya Pesisir di Kabupaten Raja Ampat. Akademi Perikanan. Sorong.

Hastijanti, Retno. 2005. Pengaruh Ritual *Carok* Terhadap Permukiman Tradisional Madura. Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan - Universitas Kristen Petra. Surabaya.

Hefni, Moh. 2009. Patron-Client Relationship Pada Masyarakat Madura. Dalam Jurnal Karsa. No. 01 hal 15-24.

Horton, Paul B dan Chester L hunt. 1992. Sosiologi Jilid Satu. Erlangga. Jakarta.

Hubeis, Aida Vitayala S. 2010. Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa. IPB Press. Bogor.

Imron, Ali H S. 2012. Strategi Dan Usaha Peningkatan Kesejahteraan Hidup Nelayan Tanggulsari Mangunharjo Tugu Semarang Dalam Menghadapi Perubahan Iklim. Riptek Vol. 6, No.I, Hal. 27 – 37.

James C Scott. (1972). Patron Client Politics and Change In South East Asia. Berkeley Los Angeles, London: University of California Press.

Koentjaraningrat. 1974. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Kementrian Kelautan dan Perikanan. 2012. Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Bidang Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kelautan dan Perikanan. www.kkp.go.id. Diakses Pada Tanggal 18 Juli 2014.

Koentjaraningrat. 2005. Pengantar Antropologi Pokok – Pokok Etnografi II. Rineka Cipta. Jakarta.

Listya. 2007. Teknik Pengambilan Sampel. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Matsumoto, D. 1996. Culture and psychology. Padific Grove: Brooks/Cole Publishing Company.

Mukhopahyay and March, Smuth. 1999. A Guide to Gender Analysis Frameworks, Oxford: Oxfam. 2.

Prasetya, Ferry. 2012. Modul Teori Informasi Asimetris. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya. Malang.

Puspitawati, Herien. 2013. Konsep, Teori Dan Analisis Gender. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor. Bogor

Rahman, Abor. 1994. Kepemimpinan Pendidikan Bagi Perbaikan dan Peningkatan Pengajaran. Nur Cahaya. Yogyakarta.

Ruslan, Rosady. 2006. Metode Penelitian. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta

Sitorus, M. T. F. 1998. Penelitian Kualitatif Suatu Perkenalan. Bogor: Laboratorium Sosiopogi, Antropologi dan Kependudukan Jurusan ilmu-ilmu Sosial dan Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.

Soekanto, Soerjono. 1981. Hukum Adat Indonesia. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Stoller, R. J. 1968. Sex and Gender: The development of masculinity and femininity. London. Hogarth.

Sukesi, 2013. Materi Kuliah Kajian Gender Semester Genap 2012-2013. Malang. Tidak di Publikasikan.

Surakhmad, Winarto. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik Edisi Kedelapan.* Tarsito. Bandung.

Syamsuddin, Nuh. 2007. Agama, Migrasi dan Orang Madura. Jurnal Aplikasi llmu-ilmu Agama, Vol. VIII, No. 2:150-182.

Trenggonowati. 2009. Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis. BPFE. Yogyakarta.

Ulhaq, Muhammad Zia. 2008. Kehidupan perempuan pesisir pantai di Pulau Bawean. www.bawean.info. Diakses Pada Tanggal 18 Juli 2014.

Usman dan Purnomo. 2009. Metodologi Penelitian Sosial. PT Bumi Aksara. Jakarta.

Wasilah. 2005. Hubungan Antara Informasi Asimetri dan Praktek Perataan Laba di Indonesia. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol. 2. No. 1 pp 1-23.

Widaningsih, Lilis. 2007. Responsifitas Gender dalam Penulisan Bahan Ajar. Departemen Pendidikan. Bandung. Jawa Barat.

Zuhrah, Fatimah M A. 2003. Konsep Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam. Iain. Sumatra Utara.